

KARYA ILMIAH

**PSIKOTERAPI SUPORTIF DENGAN TEKNIK PERSUASI
UNTUK MEMPERBAIKI PERILAKU SEORANG LESBIAN
DI BANDENGAN, JAKARTA UTARA**

Karya ini adalah karya pribadi
Yang disusun sesuai dengan etika penulisan ilmiah
Penulis bertanggung jawab atas seluruh isinya

Oleh :

SITI RAHMAWATI, M.Psi, Psi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AL AZHAR INDONESIA
DESEMBER 2011**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	ii
ABSTRAK.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat.....	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	8
A. Lesbian dan Peran Jenis Kelamin.....	8
1. Lesbian.....	9
a. Pengertian Lesbian.....	9
b. Pembentukan Identitas Diri Sebagai Lesbian.....	15
c. Stereotip Lesbian dan Sikap Masyarakat terhadap Lesbian.....	21
2. Perilaku Perempuan Lesbian.....	23
a. Pengertian Peran Jenis Kelamin.....	23
b. Peran Jenis Kelamin dalam Sudut Padang Psikologi.....	25
B. Psikoterapi.....	27
1. Pengertian Psikoterapi.....	27
2. Psikoterapi dan Konseling.....	29
3. Psikoterapi Suportif.....	32
4. Psikoterapi Suportif dengan Teknik Persuasi.....	34


BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Observasi.....	36
B Wawancara.....	36
C. Tes PSikologi.....	37
 BAB IV DATA KASUS.....	 40
A. Identitas.....	40
1. Identitas Subyek.....	40
2. Identitas Orang Tua.....	40
B. Pertanyaan Rujukan.....	41
C. Observasi Perilaku.....	42
D. Latar Belakang Masalah.....	45
1. Riwayat Masalah.....	45
2. Emosi dan Dorongan.....	46
3. Relasi Sosial.....	46
4. Autoanamnesa.....	47
5. Latar Belakang Pendidikan.....	52
6. Alloanamnesa.....	52
E. Kesimpulan Hasil Tes.....	58
1. Interpretasi Tes.....	58
2. Integrasi Hasil Tes.....	70
 BAB V ANALISIS KASUS dan PEMBAHASAN.....	 72
A. Analisa Kasus.....	72
1. Analisis Latar Belakang Seorang menjadi Lesbian.....	72
2. Analisis GAMbaran Perilaku Seorang Lesbian.....	73
3. Analisis Keadaan Psikologis Lesbian.....	75
4. Analisis Proses PSikoterapi Suportif dengan Teknik Persuasi untuk Memperbaiki Perilaku Lesbian.....	76
5. Analisis Hasil Pemberian Psikoterapi Suportif dengan Teknik Persuasi untuk Memperbaiki Perilaku Lesbian.....	77
6. Impresi dan Interpretasi.....	78
B. Pembahasan Kasus.....	80
1. Pattern Matching Teori.....	80
2. Pattern Matching Hasil Intervensi.....	83

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....86

 A. Kesimpulan.....86

 B. Saran.....89

DAFTAR PUSTAKA.....

No. Induk	: C1 IM 410/13
Klasifikasi	: IL 158.3 Sit p 
Subyek	: _____
Katalog	: _____
Harga/Asal	: _____
Femb./Had./Tk.	: Hadiah
Dil.	: 14/5 2013

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Riwayat Pendidikan Subyek.....	52
Tabel IV.2 Interpretasi WBIS.....	59
Tabel IV.3 Analisa Klinis WBIS.....	61
Tabel IV.4 Interpretasi DAM.....	62
Tabel IV.5 Interpretasi BAUM.....	63
Tabel IV.6 Interpretasi Wartegg.....	64
Tabel V.1. Pattern Matching Teori.....	80
Tabel V.2 Pattern Matching hasil Intervensi.....	84

ABSTRAK

Pada umumnya setelah menginjak usia dewasa, seorang perempuan diharapkan untuk membangun hubungan intim yang mengarah pada suatu pernikahan dengan lawan jenisnya, yaitu laki-laki. Namun, tidak semua perempuan tertarik secara emosional dan seksual terhadap laki-laki, sebagian perempuan ada yang memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual dengan sesama jenis perempuan. Perempuan homoseksual biasanya disebut lesbian, yaitu perempuan yang tertarik secara seksual dan emosional kepada perempuan lain, menjalin hubungan sesama jenis, terlibat dengan komunitas lesbian dan mengidentifikasi diri sebagai lesbian (Kelly, 2001).

Seperti dikutip dari O'Brien (1985:69) dan Unger & Crawford, 2000:347), lesbian yaitu perempuan yang mencintai sesama perempuan, memilih sesama jenis perempuan untuk memperoleh kasih sayang dan mendukung untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tanpa menghiraukan hubungan seksual. Pembahasan mengenai perilaku perempuan lesbian tidak mudah dipisahkan dengan pembahasan peran jenis kelamin karena peran jenis kelamin merupakan pola perilaku yang mencerminkan perasaan individu dan ketentuan yang ditetapkan masyarakat. Psikoterapi adalah salah satu bentuk terapi secara psikologis untuk membantu individu menyelesaikan permasalahan yang dialami dan dilakukan oleh orang yang sudah terlatih secara profesional dengan tujuan mengurangi gejala penyakit dan meningkatkan perkempangan pribadi individu (Jusni Ichsan, 2001:11).

Metode yang digunakan dalam memberikan bantuan dengan cara wawancara, observasi, pemberian tes psikologi dan pemberian intervensi psikoterapi suportif dengan teknik persuasi.

Kata kunci : Psikoterapi Suportif, Persuasi, Perilaku, Lesbian

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya setelah menginjak usia dewasa, seorang perempuan diharapkan untuk membangun hubungan intim yang mengarah pada suatu pernikahan dengan lawan jenisnya, yaitu laki-laki. Namun, tidak semua perempuan tertarik secara emosional dan seksual terhadap laki-laki, sebagian perempuan ada yang memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual dengan sesama jenis perempuan, individu seperti ini dikatakan memiliki orientasi homoseksual (Nevid, Fichner-Rathus dan rathus, 1995) atau *same gender sexual orientation* (Kelly, 2001). Perempuan homoseksual biasanya disebut lesbian, yaitu perempuan yang tertarik secara seksual dan emosional kepada perempuan lain, menjalin hubungan sesama jenis, terlibat dengan komunitas lesbian dan mengidentifikasi diri sebagai lesbian.

Menurut Oetomo (2001), sebetulnya homoseksualitas telah ada sepanjang sejarah kehidupan manusia, namun sikap terhadapnya sangat bervariasi pada budaya dan waktu yang berbeda. Ada yang menganggap wajar dan ada juga yang mendukung, namun kebanyakan kelompok masyarakat menentangnya. Tentangan dalam masyarakat bersumber pada stereotip negatif yang ada tentang lesbian, diantaranya yakni asumsi bahwa lesbian adalah

perempuan yang tidak menarik secara fisik, memiliki sifat maskulin dan bertingkah laku seperti pria. Di Indonesia, sebagian besar masyarakat memandang homoseksualitas sebagai penyimpangan atau penyakit. Sikap dan stereotip negatif terhadap homoseksual ini disebut homophobia.

Sikap dan stereotip negatif terhadap homoseksual seringkali membuat individu yang mengalami hal ini mendapatkan perlakuan negatif dari masyarakat. Studi terhadap 121 mahasiswa gay dan lesbian yang dilakukan di Amerika menemukan bahwa 77% mengalami penghinaan verbal (49% mengalaminya lebih dari sekali) dan 27% mengalami pengancaman dengan kekerasan fisik bahkan ada yang menyebabkan kematian (Hershberger & D'Augelli ; Nelson, dalam Kelly, 2001). Perlakuan yang negatif ini membuat homoseksual biasanya menutupi orientasi seksual yang dimiliki. Studi yang dilakukan oleh Levine dan Leonard (1985) terhadap lesbian menunjukkan bahwa hanya 23 % lesbian yang memberitahu rekan kerjanya, 29 % memberitahukan kepada teman, 21 % hanya kepada teman dekat dan 27 % merahasiakan identitasnya sebagai lesbian kepada siapapun ("*closeted*").

Untuk menghindari diskriminasi, kebanyakan pekerja lesbian menjalani kehidupan ganda, dalam pekerjaan, individu ini berpura-pura sebagai heteroseksual ("*pass*") dan memiliki kekasih pria sedangkan di luar jam kantor berkumpul dengan teman-teman homoseksualnya (Levine & Leonard, 1985).

Penelitian-penelitian tentang kondisi psikologis lesbian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sebuah penelitian yang membandingkan lesbian dengan perempuan

heteroseksual dari kelompok usia, pendidikan dan inteligensi yang sama menunjukkan bahwa keduanya sama-sama sehat secara psikologis. Hasil penelitian yang berlawanan berasal dari *Task Force for Youth Suicide* yang menunjukkan bahwa remaja gay dan lesbian memiliki resiko tinggi untuk melakukan bunuh diri. Remaja seperti ini juga cenderung bertingkah laku yang merusak diri sendiri (*self-destructive*) seperti menyalahgunakan alkohol dan obat terlarang (Kelly, 2001). Penelitian lain menunjukkan ada hubungan yang tinggi antara timbulnya stres pada lesbian yang bersumber pada masalah hidup sehari-hari (Bradford, Ryan & Othblum, 1994).

Dikutip dari Kaplan & Sadock (1997:167), Identitas jenis kelamin adalah keadaan psikologis yang mencerminkan perasaan dalam diri seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Identitas jenis kelamin berdasarkan pada sikap, pola perilaku dan atribut lain yang ditentukan sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat tertentu yang berhubungan dengan maskulin dan feminin. Peran jenis kelamin adalah pola perilaku eksternal yang mencerminkan perasaan dengan pernyataan masyarakat mengenai citra laki-laki atau perempuan. Dalam keadaan normal, identitas jenis kelamin dan peran jenis kelamin berjalan pada arah yang sama.

Gangguan identitas jenis kelamin (*gender identity disorders*) ditandai dengan perasaan kegelisahan yang dimiliki individu terhadap jenis kelamin seksnya sendiri. Identitas jenis kelamin dan peran jenis kelamin harus dibedakan dari perkelaminan (*sex*), yang juga dikenal sebagai perkelaminan biologis, yang sangat terbatas pada karakteristik anatomis dan fisiologis yang menyatakan apakah seseorang adalah laki-laki atau perempuan.

Semua istilah tersebut harus dibedakan dari orientasi seksual, yaitu kecenderungan respon erotik seseorang (sebagai contohnya, homoseksual atau heteroseksual). Orientasi seksual menentukan pilihan objek seseorang (laki-laki atau perempuan) dan kehidupan khayalan seseorang - contohnya khayalan erotik tentang laki-laki, perempuan atau keduanya (Kaplan & Sadock, 1997:167).

Definisi tentang lesbian disampaikan oleh Crawford & Unger, (2000:347), bahwa lesbian adalah seorang perempuan yang tertarik secara seksual dan erotik-emosional kepada perempuan lain dan memilihnya untuk dijadikan pasangan hidup, terlibat dalam komunitas lesbian dan mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian.

Proses pembentukan identitas diri sebagai lesbian bisa berjalan lambat atau secara tiba-tiba dan dapat terjadi pada usia berapapun. Pembentukan identitas lesbian ini terjadi secara bertahap dan secara tipikal dimulai ketika perempuan mengalami jatuh cinta pada sesama perempuan.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang lesbian berperan sesuai dengan kecenderungannya berdasarkan persetujuan dengan pasangan yang mengalami keadaan yang sama, misalnya lesbian yang berperan sebagai laki-laki biasanya menampilkan sikap dan perilaku sebagaimana laki-laki, bahkan dalam berhubungan badan pun berperan sebagai laki-laki. Hal ini tentu saja mendatangkan sebuah peperangan batin dalam diri lesbian tersebut. Jika seorang lesbian yang berperan sebagai perempuan, hal ini tentunya bukanlah suatu masalah besar, namun pergolakan hati perlahan akan terjadi pada lesbian yang menjalankan peran sebagai laki-laki.

Cara penyembuhan penyakit melalui pengaruh hubungan antara seorang dengan orang lain yang kemudian dikenal dengan istilah psikoterapi sudah lama dilakukan seiring perkembangan kemajuan peradaban manusia.

Dikutip dari Wolberg (1977), Jusni Ichsan (2001:11) menyatakan bahwa psikoterapi adalah terapi secara psikologis terhadap masalah yang bersifat emosional yang dilakukan oleh seseorang yang sudah terlatih dengan cara sengaja membentuk hubungan yang profesional dengan pasien dengan tujuan untuk menghilangkan atau mengurangi gejala penyakit, memperantarai pola tingkah laku yang terganggu dan meningkatkan perkembangan kepribadian yang positif.

Psikoterapi adalah perawatan dan penyembuhan gangguan psikis dengan menggunakan cara psikologis dari pada fisik atau biologis yang bertujuan membantu individu yang emosinya terganggu untuk mengubah perilaku dan perasaannya sehingga individu dapat mengembangkan cara yang lebih bermanfaat dalam menghadapi orang lain dan lingkungan sekitar (Atkinson & Atkinson, 1996:306).

Dalam usaha membantu seorang lesbian yang ingin memperbaiki diri dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, maka bantuan psikologis diberikan. Bentuk bantuan psikologi yang ditawarkan adalah dengan menggunakan suatu pendekatan yang membuat klien merasa aman, nyaman dan tidak terbebani. Untuk itu akan dilakukan pemberian psikoterapi suportif dengan teknik persuasi untuk memperbaiki perilaku seorang lesbian.

Psikoterapi suportif dengan teknik persuasi digunakan untuk memperbaiki perilaku lesbian karena menurut Eysenk (dalam Singgih, 2001:79) memiliki beberapa ciri, yaitu memungkinkan hubungan antar perorangan dalam waktu yang lama, melibatkan seorang yang terlatih, adanya suatu masalah pada pihak klien, menggunakan metode psikologi dan bertujuan untuk memperbaiki ketidakpuasan diri klien terhadap kondisi dirinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang seseorang menjadi lesbian?
2. Bagaimana gambaran perilaku seorang lesbian?
3. Bagaimana keadaan psikologis seorang lesbian?
4. Apakah psikoterapi suportif dengan teknik persuasi sesuai untuk memperbaiki perilaku lesbian?
5. Bagaimana psikoterapi suportif dengan teknik persuasi dilakukan untuk memperbaiki perilaku lesbian?
6. Bagaimana hasil pemberian psikoterapi suportif dengan teknik persuasi untuk memperbaiki perilaku lesbian?

C. Tujuan

1. Mengetahui latar belakang seseorang menjadi lesbian
2. Mengetahui gambaran perilaku seorang lesbian
3. Mengetahui keadaan psikologis seorang lesbian
4. Memberikan psikoterapi suportif dengan teknik persuasi untuk memperbaiki Perilaku lesbian
5. Mengetahui hasil pemberian psikoterapi suportif dengan teknik persuasi pada lesbian
6. Mengetahui perubahan perilaku lesbian

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah:

a. Manfaat teoretis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi klinis dan dapat memberikan gambaran bagi penelitian selanjutnya tentang psikoterapi suportif dengan teknik persuasi untuk memperbaiki perilaku seorang lesbian

b. Manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan tentang penggunaan psikoterapi, khususnya dengan teknik persuasi untuk memperbaiki perilaku lesbian.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai pengertian lesbian, pembentukan identitas diri lesbian, stereotip lesbian dan sikap masyarakat tentang lesbian, juga pembahasan mengenai perilaku lesbian yang meliputi pengertian peran jenis kelamin dan peran jenis kelamin dalam pandangan psikologi, serta pembahasan tentang pengertian psikoterapi, perbedaan psikoterapi dan konseling, psikoterapi suportif dan psikoterapi suportif dengan teknik persuasi

A. Lesbian dan Peran Jenis Kelamin

Dikutip dari Hall & Lindzey (1993:90), bahwa anak melewati serangkaian tahap yang secara dinamis berlainan selama lima tahun pertama kehidupan, kemudian selama suatu periode lima atau enam tahun berikutnya - periode laten- dinamika tersebut kurang lebih menjadi stabil. Ketika datang masa remaja, dinamika itu muncul lagi kemudian secara bertahap menjadi tenang ketika remaja memasuki masa dewasa.

Pada lima tahun pertama, masing-masing tahap perkembangan ditentukan oleh cara-cara reaksi suatu zona tubuh tertentu. Selama tahap pertama yang berlangsung kira-kira satu tahun, mulut merupakan daerah pokok kegiatan dinamik. *Tahap oral* ini disusul dengan berkembangnya kateksis dan anti kateksis disekitar fungsi-fungsi eliminasi dan disebut sebagai

tahap anal. Tahap ini berakhir pada tahun kedua, lalu disusul dengan *tahap phalik*, yaitu ketika organ-organ seks merupakan zona-zona erogen terpenting. Ketiga tahap tersebut diistilahkan sebagai *tahap pragenital*. Anak lalu memasuki periode *laten* yang cukup lama, yang secara dinamis disebut tahun-tahun tenang. Selama periode ini impuls-impuls cenderung berada dalam keadaan direpresikan. Dinamika yang terjadi pada masa remaja mengaktifkan kembali impuls-impuls pragenital; jika impuls-impuls ini berhasil dipindahkan dipindahkan dan disublimasikan oleh ego, maka individu sampai pada tahap kematangan yang terakhir, yaitu *tahap genital* (Hall & Lindzey, 1993: 90).

1. Lesbian

a. Pengertian Lesbian

Sebelum membahas tentang lesbian, perlu kiranya mengetahui identitas jenis kelamin yang dimiliki individu. Seperti telah diungkapkan dalam bab sebelumnya, bahwa identitas jenis kelamin adalah keadaan psikologis yang mencerminkan perasaan dalam diri seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Dalam psikologi dikenal istilah maskulin, feminin dan androgini untuk menggambarkan identitas jenis kelamin individu. Sears (1997:205) mengungkapkan bahwa orang yang sangat maskulin adalah orang yang menganggap dirinya memiliki ciri-ciri, minat, kegemaran dan keterampilan bermasyarakat yang secara khusus dihubungkan dengan sifat kejantanan, sedangkan orang yang sangat feminin menganggap dirinya memiliki ciri-ciri, minat, kegemaran dan keterampilan yang berkaitan dengan sifat kewanitaan.

Namun Sandra Bern (dalam Sears, 1997:205) menyatakan bahwa ada beberapa individu yang memiliki pendapat bahwa dirinya memiliki ciri-ciri maskulin dan feminin. Individu ini akan menyukai pekerjaan perkayuan atau pun masak memasak, bisa sangat tegas (maskulin) dalam pekerjaan tetapi sangat lemah lembut (sifat feminin) di rumah. Individu seperti ini oleh Bern disebut androginus (meminjam istilah Yunani untuk pria adalah *andro* dan untuk wanita adalah *gyne*). Kebanyakan masyarakat awam menggunakan istilah tomboi untuk individu seperti ini. Menurut Bern, individu androginus atau tomboi bukanlah individu yang berada ditengah-tengah antara maskulinitas dan femininitas yang ekstrem, tetapi individu seperti ini memandang dirinya mampu mengkombinasikan ciri-ciri maskulin dan feminin yang kuat. Individu seperti ini tentu saja harus dibedakan dengan individu yang mengidentifikasi diri dan menjalankan peran jenis kelamin yang tidak sesuai dengan identitas yang dimiliki, seperti homoseksual atau lesbian. Kata homoseksual berasal dari bahasa Yunani "*homos*" yang berarti sama. Orientasi homoseksual atau *same-gender orientation* didefinisikan sebagai ketertarikan erotik terhadap, dan preferensi untuk membangun hubungan romantis dengan individu yang berjenis kelamin sama (Kelly, 2001). Istilah homoseksual berlaku bagi laki-laki dan perempuan, namun biasanya laki-laki homoseksual disebut "gay" sedangkan perempuan homoseksual disebut "lesbian". Karena subjek dalam penelitian ini adalah seorang perempuan lesbian, maka untuk pembahasan berikutnya lelaki gay tidak lagi disertakan (Nevid, Fichner-Rathus & Rathus, 1995).

Definisi orientasi homoseksual dianggap kurang memberi gambaran tentang kehidupan lesbian sehingga beberapa ahli membuat batasan tentang lesbian.

Definisi lesbian yang dikutip dari O'Brien (1985:69) dan Unger & Crawford (2000:347) lebih berfokus pada aspek *intimacy* dan *attachment* dalam lesbianisme, yaitu perempuan yang mencintai sesama perempuan, memilih sesama jenis perempuan untuk memperoleh kasih sayang dan mendukung untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tanpa menghiraukan hubungan seksual.

Ferguson (dalam O'Brien, 1985:70 ; Unger & Crawford, 2000:347) memberikan definisi tentang lesbian yang lebih menekankan pada diri individual dan tingkah lakunya, yaitu seorang perempuan yang memiliki ketertarikan secara seksual &an etotik emosional dengan perempuan lain.

Freud dengan teori psikoseksualnya (Hall & Linzey, 1993:92) mengungkapkan bahwa pada tahap phalik, perkembangan seksual dan rasa agresi serta fungsi alat-alat kelamin menjadi perhatian utama. Kenikmatan masturbasi serta khayalan yang menyertai aktivitas oto-erotik membuka jalan bagi timbulnya kompleks oedipus. Secara singkat kompleks oedipus terdiri atas cathexis seksual terhadap orang tua yang berlainan jenis kelaminnya serta cathexis permusuhan terhadap orang tua yang sama jenis kelaminnya. Anak laki-laki ingin memiliki ibu dan menyingkirkan ayah, sedangkan anak perempuan ingin memiliki ayah dan mengenyahkan ibu. Perasaan-perasaan ini menyatakan diri dalam khayalan pada waktu anak melakukan masturbasi dan dalam bentuk pergantian antara sikap

cinta dan sikap melawan terhadap kedua orang tuanya. Tingkah laku anak pada usia tiga sampai lima tahun ini banyak ditandai oleh bekerjanya kompleks Oedipus, dan meskipun gejala ini dimodifikasikan dan direpresikan setelah anak berusia lima tahun, namun tetap merupakan daya vital kepribadian selama hidup. Sikap-sikap terhadap lawan jenis dan terhadap tokoh-tokoh pemegang otoritas, misalnya banyak ditentukan oleh kompleks Oedipus ini.

Hall & Linzey (1993:93) mengungkapkan bahwa perkembangan kompleks Oedipus pada anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki. Anak perempuan mengganti obyek cintanya, yaitu ibu dengan ayah. Hal ini sebagai reaksi terhadap pengalaman traumatisnya, yaitu anak laki-laki memiliki alat-alat kelamin yang sempurna, sedang dia tidak. Anak perempuan beranggapan bahwa ibunya yang bertanggungjawab terhadap keadaan ini, hal inilah yang membuat cathexisnya terhadap ibu melemah. Anak perempuan lalu mentransfer cintanya kepada ayah karena ayah memiliki organ yang dia inginkan. Akan tetapi cinta anak perempuan terhadap ayah dan kaum lelaki bercampur dengan rasa iri karena kaum laki-laki itu memiliki organ yang tidak dimilikinya. Perasaan iri soal penis (*penis envy*) pada anak perempuan sejajar dengan kecemasan kastrasi pada anak laki-laki dan bersama-sama disebut kompleks kastrasi. Anak perempuan membayangkan memiliki sesuatu yang berharga, sedangkan anak laki-laki takut akan kehilangan itu.

Menurut Rothblum (1994), ada tiga dimensi yang terkandung dalam batasan tentang lesbian. Pertama, keanggotaan dalam organisasi lesbian, kedua, identitas diri (*self identity*) sebagai lesbian dan ketiga yaitu aktivitas seksual dengan sesama wanita (*same-gender sexual activity*). Dalam penelitian ini kriteria lesbian yang akan digunakan adalah individu yang memiliki identitas diri sebagai lesbian dan pernah atau sedang menjalin hubungan intim dengan sesama perempuan. Keanggotaan dalam organisasi lesbian tidak dijadikan kriteria karena tidak semua lesbian tergabung didalamnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, penampilan fisik dari perempuan lesbian tidak memiliki perbedaan yang jelas terlihat dibandingkan dengan perempuan heteroseksual, bahkan dengan perempuan andoginus atau tomboi. Untuk menghindari perlakuan diskriminatif dari masyarakat, kebanyakan lesbian menjalani kehidupan ganda di lingkungan, berpura-pura menjadi heteroseksual dan memiliki kekasih laki-laki, sementara diluar lingkungannya individu ini menjalani kehidupan sebagai lesbian, namun adakalanya masyarakat dapat mengetahui dari sikap dan perilaku individu ini. Menghadapi hal ini, ada individu yang coba mengelak, tetapi juga ada yang tidak menyangkal. Tindakan lesbian yang tidak menyangkal dugaan orang lain tentang orientasi seksual sebagai heteroseksual disebut "*pass*", sedangkan usaha untuk menutupi orientasi homoseksualnya disebut "*closeted*" (Greene, 1994).

Menurut Nevid, Fichner-Rathus, & Rathus (1995), Lesbian dikatakan "*coming out*" jika individu tersebut menyadari orientasi seksualnya dan diikuti dengan pemberitahuan

kepada orang lain. *Coming out* dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap orientasi seksual yang dimiliki oleh lesbian dan membantu perkembangan kemampuan untuk membentuk hubungan dengan pasangan yang memuaskan secara emosional dan seksual.

Wells & Kline (dalam Nevid, Fichner-Rathus & Rathus, 1995) menyatakan bahwa *coming out* terhadap orang lain bervariasi dalam tingkat keterbukaannya (*outness*). Ada yang mengatakan kepada semua orang, ada yang hanya mengatakan kepada beberapa orang saja, ada individu yang menceritakan keadaannya hanya kepada teman, tetapi juga ada yang berani mengatakan kepada keluarganya. Hal ini dilakukan karena adanya kekhawatiran terhadap sikap yang akan diterima, karena adanya pandangan negatif dari masyarakat terhadap perempuan lesbian.

Menurut Fichner-Rathus & Rathus (1995), banyak perempuan lesbian tidak menceritakan orientasi seksualnya pada teman atau keluarganya karena menghindari sikap negatif dari lingkungan. Keputusan perempuan lesbian untuk memberitahukan orientasi seksual yang dimiliki kepada lingkungan terjadi dalam waktu yang berbeda-beda. Pada awalnya tidak mudah bagi individu yang bersangkutan untuk mengakui keadaan yang dialami, bahkan untuk mengakui pada diri sendiri. Perempuan lesbian akan mengalami beberapa tahapan pembentukan identitas diri sampai individu tersebut pada akhirnya mau terbuka tentang orientasi seksualnya.

b. Pembentukan Identitas Diri sebagai Lesbian

Banyak perempuan lesbian yang mengalami saat-saat sulit dalam proses menyadari dan menerima orientasi seksualnya, bahkan ada yang berpikir untuk bunuh diri, padahal menyadari orientasi seksual mungkin hanya langkah awal dalam proses pembentukan identitas diri sebagai lesbian. Lebih lanjut Cass (dalam Brehm, 1992) mengatakan bahwa identitas lesbian adalah suatu sensasi yang sangat personal yang dialami sebagai pikiran tentang "siapa saya". Sensasi yang dimaksud adalah perilaku seseorang yang menaruh perhatian terhadap orang lain.

Ada perbedaan dalam makna identitas diri sebagai lesbian pada tiap individu. Dari penelitian tentang pemaknaan identitas diri sebagai lesbian ditemukan lima faktor yang membedakannya (Kitzinger, dalam Linger & Crawford, 2000), yaitu:

- a. Lesbianisme sebagai *personal fulfillment*, perempuan yang memandang bahwa dirinya dengan cara ini yakin sebagai lesbian, tidak merasa malu akan hal itu dan memandang dirinya sebagai individu yang bahagia dan sehat.
- b. Cinta, lesbianisme dipandang sebagai akibat jatuh cinta pada seseorang yang dalam hal ini adalah perempuan. Walaupun mengidentifikasi diri sebagai lesbian, individu tersebut merasa mampu atau akan memiliki hubungan heteroseksual jika suatu saat jatuh cinta dengan seorang pria.
- c. Berkaitan dengan perasaan bahwa individu dengan orientasi seksual lesbian "terlahir seperti itu" namun menolak identitas seksualnya.

- d. Feminis radikal. Perempuan seperti ini mengadopsi identitas lesbian sebagai bagian dari strategi perjuangannya sebagai feminis.
- e. Pandangan bahwa orientasi seksual sebagai lesbian adalah kegagalan, dosa atau kelemahan. Perempuan yang memiliki pandangan seperti ini kadang merasa malu sebagai lesbian, mengatakan tidak memilikinya dan akan lebih berbahagia jika bisa hidup sebagai heteroseksual.

Perempuan mulai mengenal lesbian melalui beberapa cara, mungkin membaca atau mendengar tentang topik tersebut lalu menghubungkannya dengan perasaan. Individu tersebut mungkin mengetahui adanya komunitas lesbian melalui teman atau tertarik pada gerakan lesbian. Kadang perempuan mulai mengadopsi identitas sebagai hasil keterlibatan dalam kelompok dan filosofi feminis yang mungkin juga memberikan kesadaran akan rasa cinta terhadap perempuan lain yang sebelumnya tidak disadari atau dieksplorasi, namun kebanyakan lesbian benar-benar menerima identitas homoseksualnya hanya setelah keterlibatan dalam hubungan romantis yang mendalam dengan perempuan lain. Biasanya perempuan lesbian juga memiliki pengalaman seksual dengan laki-laki namun individu tersebut menyadari hubungan tersebut tidak memuaskan jika dibandingkan dengan apa yang dialami dengan sesama perempuan (Kelly, 2001).

Proses pembentukan identitas diri sebagai lesbian bisa berjalan lambat atau secara tiba-tiba dan dapat terjadi pada usia berapapun. Pembentukan identitas lesbian ini terjadi secara bertahap dan secara tipikal dimulai ketika wanita jatuh cinta pada sesama wanita.

Cass (dalam Brehm,1992 dan Kelly, 2001) mengungkapkan enam tahapan pembentukan identitas diri secara umum yang dialami oleh perempuan lesbian. Ada perbedaan pada tiap individu dalam melewati setiap tahapan. Ada kemungkinan bahwa tahapan yang dilalui tidak berurutan atau ada tahapan yang tidak dilewati. Tahapan pembentukan identitas tersebut adalah:

1) Tahap I: *Identity Confusion*

Tahap ini terjadi ketika individu mulai menyadari bahwa informasi tentang orientasi homoseksual berhubungan dengan dirinya dan menimbulkan reaksi dalam diri. Seiring dengan kesadaran bahwa informasi tersebut berkaitan dengan dirinya, timbul rasa inkonsistensi dan inkongruen dalam pandangan individu tentang diri seksualnya (*sexual self*). Tingkah laku sensual, perasaan dan pemikiran yang dimiliki menunjukkan bahwa secara alami individu tersebut adalah perempuan lesbian. Dalam diri individu timbul pemikiran "barangkali saya adalah homoseksual".

Periode ini mungkin berlangsung selama beberapa saat ketika individu berusaha menghindari aktivitas seksual sejenis bahkan dalam bentuk fantasi dan mimpi sekalipun. Individu juga berusaha untuk memperoleh lebih banyak informasi tentang orientasi homoseksual. Selama masa ini individu bertanya dan menggali kemungkinan bahwa dirinya adalah perempuan lesbian. Individu mungkin saja menerima kenyataan tersebut namun memandangnya sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau menerima kenyataan tersebut dan memandangnya sebagai sesuatu yang khas pada tahapan ini.

2) Tahap II : *Identity Comparison*

Individu mulai mempelajari implikasi yang lebih luas sebagai lesbian. Individu mulai berpikir bagaimana hal tersebut akan mempengaruhi hubungan dengan anggota keluarga, lingkungan, pemilihan karir dan persahabatan. Perasaan terisolasi secara sosial timbul ketika individu mulai membandingkan dirinya sebagai heteroseksual dengan apa yang mungkin terjadi jika berkomitmen untuk mengakui diri sebagai perempuan lesbian.

Sejalan dengan perkembangan identitas homoseksual, harapan dan norma-norma heteroseksual mulai ditinggalkan. Individu dalam tahap ini akan memiliki reaksi yang berbeda-beda, ada yang bereaksi secara positif tentang menjadi berbeda dan tidak lagi mementingkan heteroseksualitas dalam hidupnya namun tetap harus berpura-pura menjadi heteroseksual (*pass*) untuk menghindari konfrontasi negative tentang orientasi seksual ketika belum siap. Berlawanan dengan reaksi positif, banyak orang yang menolak identitas seksual ini walaupun menyadari tingkah laku dan kecenderungan terhadap orang lain yang berjenis kelamin sama. Individu mungkin menerangkan tingkah laku tersebut sebagai hasil hubungan tertentu, adanya godaan dari luar dirinya atau sebagai keadaan sementara. Pada akhir tahap kedua ini individu mulai berpikir "kemungkinan besar saya adalah homoseksual"

3) Tahap III: *Identity Tolerance*

Pada tahap ketiga ini hal yang utama adalah kesadaran dalam diri individu bahwa dirinya adalah homoseksual dan mengalami konsekuensi sebagai perempuan lesbian. Individu mulai menerima orientasi homoseksualnya dan mulai mengenali kebutuhan seksual, sosial dan



emosional yang mengikutinya, lalu terjadi peningkatan komitmen dan toleransi terhadap identitas tersebut.

Individu mulai mencari lesbian lainnya walaupun belum ada komitmen penuh sebagai lesbian. Individu mencoba menjalani kehidupan sesuai identitas seksualnya dalam komunitas yang mendukung untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa yang akan dihadapi jika berkomitmen penuh sebagai lesbian. Pada akhir tahap ini pemikiran berubah menjadi "saya adalah homoseksual".

4) Tahap IV : *Identity Acceptance*

Tahap ini terjadi ketika individu sudah menerima citra diri (*self image*) sebagai perempuan lesbian, bukan hanya mentolerirnya dan ketika secara terus-menerus meningkatkan kontak dengan orang lain dalam komunitas lesbian serta mengembangkan jaringan persahabatan, terjadi identifikasi positif dengan orang lain yang memiliki orientasi homoseksual. Sikap dan gaya hidup individu tersebut memainkan peran signifikan dalam menentukan tingkat kenyamanan individu dalam mengekspresikan identitas seksualnya. Bila individu berhubungan dengan orang lain yang merasa bahwa orientasi homoseksual adalah sesuatu yang sah, maka kemungkinan besar sikap inilah yang akan diadopsi.

Pada tahap ini individu merasa semakin nyaman dan aman dengan identitasnya sebagai perempuan lesbian, namun biasanya tetap berhati-hati untuk membuka identitas tersebut terhadap orang lain di luar komunitas homoseksual. Bagi individu lebih nyaman untuk "pass " sebagai heteroseksual dan menghindari konflik.

5) Tahap V : Identity Pride

Pada tahap ini individu tidak lagi menggunakan heteroseksualitas sebagai standar untuk menilai diri sendiri dan tingkah laku orang lain. Semakin individu tersebut mengidentifikasi diri dengan komunitas lesbian, kebanggaan akan prestasi komunitas tersebut semakin dalam. Kadang-kadang orang yang berada pada tahap ini menjadi aktivis dalam pergerakan politis yang berjuang melawan diskriminasi dan *homophobia* dan mungkin terjadi bentrokan dengan kelompok heteroseksual. Bagi kebanyakan individu, tahap ini adalah tahap kemarahan terhadap reaksi stereotipik masyarakat dan rendahnya status lesbian sehingga timbul mentalitas "kita" (lesbian *versus* "mereka" (heteroseksual). Secara bersamaan, usaha untuk menutupi orientasi seksual semakin diabaikan dan beberapa anggota keluarga dan teman dekat akan diberitahu. Kepindahan individu ke tahap final pembentukan identitas diri seringkali ditentukan oleh reaksi significant others terhadap penyingkapan identitas tersebut. Jika reaksinya kebanyakan negatif, maka individu akan semakin merasa yakin bahwa heteroseksual adalah oposisi bagi dirinya dan tidak dapat dipercaya. Jika reaksinya cenderung positif dan menerima, individu dapat berpindah ke tahap berikutnya.

6) Tahap VI: *Identity Synthesis*

Individu menyadari bahwa dunia tidak terbagi ke dalam kita (lesbian) dan mereka (heteroseksual). Tidak semua heteroseksual harus dipandang negatif dan tidak semua homoseksual dapat dilihat secara positif. Individu dapat menerima bahwa perempuan lesbian adalah bagian dari kelompok minoritas yang seringkali mengalami diskriminasi.

Kemarahan dan kebanggaan yang sering dialami pada tahap kelima sudah berkurang. Perasaan aman dan nyaman sebagai homoseksual juga meningkat. Memberitahu orang lain tentang identitas homoseksual juga semakin mudah. Kontak dengan komunitas diperluas dengan megikutsertakan sahabat atau kenalan dari dunia heteroseksual. Perasaan damai dan sejahtera (*well-being*) umumnya dimiliki oleh individu dalam tahap ini. Aspek identitas lesbian atau gay telah terintegrasi penuh dengan aspek lain dari diri dan kepribadian. Proses pembentukan telah lengkap.

Setelah proses pembentukan identitas diri sebagai perempuan lesbian terbentuk secara lengkap, individu tersebut harus mampu menghadapi sikap dan pandangan masyarakat tentang keadaan dirinya. Perempuan lesbian harus siap menerima konsekuensi yang muncul jika masyarakat mengetahui orientasi seksual yang dimiliki.

c. Stereotip Lesbian dan Sikap Masyarakat terhadap Lesbian

Kemajuan zaman dan perkembangan budaya yang terjadi dimasyarakat tidak membuat tanggapan dan penerimaan terhadap perempuan lesbian berubah. Masyarakat, terutama masyarakat timur memiliki pandangan dan sikap negatif terhadap perempuan lesbian. Stereotip yang berlaku dimasyarakat mengenai perempuan lesbian adalah perempuan yang tidak menarik, memiliki ciri dan bersikap sebagai laki-laki. Stereotip ini bersumber pada keyakinan yang ada pada heteroseksual bahwa lesbian adalah perempuan yang ingin menjadi pria.

Stereotip tentang perempuan lesbian serta sikap masyarakat sebagian besar terbentuk oleh ajaran agama. Hubungan seksual yang tidak ditujukan untuk reproduksi dipandang sebagai dorongan nafsu semata dan oleh karena itu merupakan suatu dosa. Selain itu hubungan yang tidak dilakukan dalam ikatan pernikahan heteroseksual juga dipandang sebagai dosa.

Serangkaian sikap dan perasaan negatif terhadap homoseksual, termasuk didalamnya intoleransi, kebencian dan ketakutan disebut *homophobia* (Nevid, Fichner-Rathus & Rathus, 1995). Karena sikap negatif terhadap homoseksual begitu luas dalam masyarakat dan keluarga dimana perempuan lesbian dibesarkan, hal ini juga terinternalisasi dalam diri individu tersebut. *Homophobia* yang terinternalisasi dalam diri lesbian atau *internalized homophobia* adalah serangkaian perasaan dan sikap negatif yang dimiliki oleh lesbian terhadap homoseksualitas dalam diri orang lain dan ciri-ciri homoseksual dalam diri sendiri (Shidlo, 1994). Termasuk dalam ciri-ciri homoseksual ini adalah perasaan seksual dan afeksional, aktivitas seksual, hubungan intim dan pelabelan diri sebagai lesbian.

Stereotip negatif dan sikap tentang lesbian membuat individu yang bersangkutan mengalami diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap bermusuhan dari keluarga, dikucilkan dalam pergaulan dan sulit mendapatkan pekerjaan.

2. Perilaku Perempuan Lesbian

Pembahasan mengenai perilaku perempuan lesbian sebenarnya tidak mudah dipisahkan dengan pembahasan tentang peran jenis kelamin, karena peran jenis kelamin merupakan pola perilaku yang mencerminkan perasaan individu dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh sebuah masyarakat. Untuk dapat membahas perilaku perempuan lesbian, maka terlebih dahulu akan dibahas tentang peran jenis kelamin.

a. Pengertian Peran Jenis Kelamin

Istilah peran jenis kelamin diartikan sama dengan istilah peran gender (*gender role*) karena gender dalam bahasa Indonesia berarti jenis kelamin. Peran jenis kelamin muncul berdasarkan konsensus sosial mengenai bagaimana posisi yang harus ditempati serta bagaimana tingkah laku yang harus ditampilkan sebagai lelaki dan perempuan. Peran jenis kelamin dipengaruhi oleh faktor budaya, psikologis dan sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu (Kalbfleisch & Cody, 1995:110).

Definisi tentang peran jenis kelamin disampaikan oleh Papalia, Olds, dan Feldman (2001:287), yaitu tingkah laku, minat, sikap dan ciri yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan yang dianggap pantas oleh masyarakat atau budaya tertentu.

Kaplan & Sadock (1997:167) mengungkapkan bahwa identitas jenis kelamin (*gender identity*) adalah keadaan psikologis yang mencerminkan perasaan dalam (*inner sense*) diri seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Identitas jenis kelamin didasarkan pada sikap, pola perilaku dan atribut lain yang ditentukan secara kultural yang biasanya berhubungan dengan maskulinitas atau femininitas. Orang dengan jenis kelamin yang sehat adalah mampu berkata

dengan yakin "Saya adalah perempuan" atau "Saya adalah laki-laki". Peran jenis kelamin (*gender role*) adalah pola perilaku eksternal yang mencerminkan perasaan dalam (*inner sense*) dari identitas jenis kelamin.

Dalam situasi yang ideal, identitas jenis kelamin dan peran jenis kelamin adalah sejalan, yaitu seorang perempuan yang memiliki perasaan diri sebagai perempuan menyatakan hal tersebut dengan berkelakuan sebagaimana mestinya perempuan, demikian juga laki-laki yang memandang dirinya sebagai laki-laki berkelakuan sebagai laki-laki.

Pembahasan tersebut menjelaskan keterkaitan antara perilaku perempuan lesbian dengan peran jenis kelamin. Perilaku yang ditampilkan individu dalam keseharian merupakan konsensus dari adanya peran jenis kelamin yang dimiliki laki-laki dan perempuan dan yang diharapkan muncul oleh masyarakat dalam bentuk maskulinitas atau feminitas.

Sears (1985:209) menyebutkan peran sosial sebagai pengaruh proses belajar yang ditujukan pada aturan-aturan budaya mengenai bagaimana individu harus berperilaku. Peran-peran tersebut menetapkan tentang hal-hal yang diharapkan atau paling tidak diharapkan yang layak dilakukan oleh individu, dan sebagian besar peran-peran yang terpenting berkaitan dengan jenis kelamin.

Pada perempuan lesbian, perilaku yang muncul merupakan hasil dari kesepakatan dengan pasangan yang menjalani kehidupan serupa. Perempuan lesbian tidak lagi mementingkan peran jenis kelamin yang sesuai dan peran sosial yang diharapkan oleh masyarakat.

Perubahan dan perkembangan nilai dan norma dalam masyarakat memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang juga dipengaruhi oleh perkembangan dalam pengertian peran jenis kelamin. Demikian juga dalam bidang psikologi, ada beberapa teori yang menjelaskan tentang proses pembentukan peran jenis kelamin yang dialami individu.

b. Peran Jenis Kelamin dalam Sudut Pandang Psikologi

Dalam Nevid dkk (1995) dijelaskan bahwa pada usia tiga tahun, anak telah mengetahui perbedaan-perbedaan stereotip laki-laki dan perempuan dalam berpakaian dan tipe-tipe pekerjaan yang dianggap pantas. Para Psikolog berusaha menjelaskan proses asal mula anak-anak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan itu dan bagaimana anak-anak tersebut mencontoh pola-pola tingkah laku yang sesuai stereotip peran jenis kelamin dalam istilah psikoanalisa, belajar sosial, perkembangan kognitif dan skema gender. Nevid, Fichner & Rathus (1995) memaparkan beberapa teori yang memberikan batasan tentang peran jenis kelamin, namun dihubungkan dengan kondisi klien, maka teori yang dibahas hanyalah teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu teori belajar sosial.

Teori Belajar Sosial menerangkan bahwa perkembangan *gender typed behavior* meliputi proses-proses *observational learning*, *identification* dan *sosialization*. Pada proses belajar observasi, anak mempelajari hal-hal yang dianggap sebagai tingkah laku laki-laki atau perempuan melalui pengamatan yang dilakukannya terhadap lingkungan sekitar. Pada proses identifikasi, anak mencontoh model orang dewasa yang sama jenis kelaminnya, terutama orang tua. Anak juga

mencoba untuk menjadi sama dengan model tersebut. Sementara dalam proses sosialisasi, hampir setiap saat, sejak bayi lahir mendapat perlakuan yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

Ketika anak mulai berbicara, orang tua dan orang lain disekitarnya mulai memberikan perintah bagaimana mereka diharapkan untuk bertingkah laku. Orang tua akan memberikan hadiah (*reward*) untuk munculnya tingkah laku yang dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya dan memberikan hukuman (*punishment*) atau tidak memberikan hadiah untuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai.

Pada kasus yang dialami oleh I A, sejak awal perkembangannya, IA telah melihat sikap dan perlakuan ayah yang kurang baik terhadap ibu. Perilaku ayah yang keras, baik secara ucapan ataupun perbuatan terhadap ibu membuat IA mempelajari dan menyerap apa yang diterimanya dari lingkungan terdekat, yaitu orang tua.

Pada tahapan berikutnya, IA pun mempelajari apa yang dilakukan saudara jauhnya terhadap dirinya. IA yang menjadi objek seksual dari saudara yang ternyata seorang lesbian mulai merasakan kenikmatan dan kenyamanan setiap kali melakukan hubungan badan dengan saudara jauhnya tersebut.

Keadaan yang diterima IA mempengaruhi pembentukan identitas diri IA sebagai seorang lesbian. Sejak kecil IA melihat ayah yang berlaku kasar kepada ibu, sementara ibu tidak memiliki kekuatan untuk melawan, hal ini menumbuhkan sikap ingin menjadi pembela bagi ibu dan memunculkan pikiran bahwa untuk menjadi kuat IA harus bersikap seperti seorang laki-laki. Anggapan dan pikiran ini dimunculkan IA dalam perilaku sehari-hari terhadap lingkungan. IA

lebih memilih berpenampilan seperti anak laki-laki, memilih teman permainan laki-laki dan bahkan mengganggu dan memusuhi teman perempuan. Kondisi tersebut semakin dikuatkan dengan perlakuan saudara jauh terhadap IA yang menjadikan IA sebagai objek seksual dan menganggap IA sebagai laki-laki. Pengaruh keadaan dan lingkungan sekitar memperkuat proses pembentukan identitas diri IA sebagai seorang lesbian.

Untuk membantu IA mengubah perilaku-perilaku yang tidak sesuai maka perlu diberikan bantuan psikologi yang diharapkan dapat membuat IA menyadari kesalahannya dan berusaha menjadi lebih baik. Bantuan yang diberikan lebih bersifat dukungan dan pendampingan secara lebih pribadi untuk membuat IA merasa nyaman.

B. Psikoterapi

I. Pengertian Psikoterapi

Rutinitas sehari-hari yang dijalani oleh individu memiliki potensi besar untuk menjadi masalah dalam kehidupan individu. Masalah yang muncul tidak hanya tentang kehidupan saat ini dan masa yang akan datang, tetapi juga tidak menutup kemungkinan masalah-masalah tersebut muncul karena pengaruh masa lalu yang pernah dialami individu.

Ketika individu membutuhkan pertolongan, maka individu tersebut berharap untuk dapat bertemu dengan orang yang dapat membantunya secara profesional. Pada kondisi ini individu akan mencurahkan permasalahan yang dihadapinya dan menaruh harapan pada orang yang diajak berbicara agar mampu menenangkan dirinya serta membantu memecahkan permasalahannya.

perawatan yang mempunyai dasar teori dan profesinya diakui secara resmi untuk bertindak sebagai terapis.

Seperti yang dikutip dari Wolberg (1977), Jusni Ichsan (2001:11) menyatakan bahwa psikoterapi adalah terapi secara psikologis terhadap masalah yang bersifat emosional yang dilakukan oleh seseorang yang sudah terlatih dengan cara sengaja membentuk hubungan yang profesional dengan pasien dengan tujuan untuk menghilangkan atau mengurangi gejala penyakit, memperantarai pola tingkah laku yang terganggu dan meningkatkan perkembangan kepribadian yang positif.

Menurut Kamus Lengkap Psikologi (2000: 407) Psikoterapi adalah penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa psikoterapi adalah salah satu bentuk terapi secara psikologis untuk membantu individu menyelesaikan permasalahan yang dialami dan dilakukan oleh orang yang sudah terlatih secara profesional dengan tujuan mengurangi gejala penyakit dan meningkatkan perkembangan pribadi individu.

2. Psikoterapi dan Konseling

Penggunaan istilah psikoterapi dan konseling hampir tidak bisa dipisahkan, bahkan banyak orang yang belum mengetahui secara pasti perbedaan antara kedua istilah tersebut.

Wolberg (dalam Singgih, 2001: 78) merumuskan psikoterapi sebagai suatu bentuk perawatan (atau perlakuan, treatment) terhadap masalah yang timbul yang berasal dari faktor

Jika permasalahan yang dialami berhubungan dengan kondisi fisik, individu akan datang ke dokter, dan akan mendapatkan obat untuk mengatasi permasalahan fisiknya, tetapi jika permasalahan yang dialami bersifat psikis, berarti individu tersebut memerlukan psikoterapi.

Cara penyembuhan penyakit melalui pengaruh hubungan antara seorang dengan orang lain yang kemudian dikenal dengan psikoterapi sudah lama dilakukan seiring perkembangan kemajuan peradaban manusia.

Psikoterapi dirumuskan sebagai bentuk khusus dari interaksi antara dua orang, pasien dan terapis, pada mana pasien memulai interaksi karena ia mencari bantuan psikologis dan terapis menyusun interaksi dengan mempergunakan dasar psikologis untuk membantu pasien meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dalam kehidupannya dengan mengubah pikiran, perasaan dan tindakannya (Watson & Morse (1977) dalam Singgih, 2001:155).

Corsini (dalam Singgih, 2001:155) menyatakan bahwa psikoterapi sulit dirumuskan secara tepat. Corsini merumuskan psikoterapi sebagai proses formal dari interaksi antara dua pihak, setiap pihak biasanya terdiri dari satu orang, tetapi ada kemungkinan terdiri dari dua orang atau lebih pada setiap pihak, dengan tujuan memperbaiki keadaan yang tidak menyenangkan (distress) pada salah satu dari kedua pihak karena ketidakmampuan atau malfungsi pada salah satu dari bidang-bidang berikut; fungsi kognitif (kelainan pada fungsi berpikir), fungsi afektif (penderitaan atau kehidupan emosi yang tidak menyenangkan) atau fungsi perilaku (ketidaktepatan norilaku); dengan terapis yang memiliki teori tentang asal usul kepribadian, perkembangan, mempertahankan dan mengubah bersama-sama dengan beberapa metode

emosi pada mana seorang yang terlatih, dengan terencana mengadakan hubungan profesional dengan pasien yang bertujuan memindahkan, mengubah suatu simtom dan mencegah agar simtom tidak muncul pada seseorang yang terganggu pola perilakunya untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi secara lebih positif.

Perumusan Wolberg ini menggunakan perkataan perawatan (*treatment*) karena sedikit banyak terpengaruh oleh kata terapi pada psikoterapi yang dalam dunia kedokteran tentu lebih jelas artinya, yaitu tindakan pengobatan dalam rangka menyembuhkan pasien dan dengan sendirinya antara lain menggunakan obat untuk merawat atau menyembuhkan seseorang dengan kelainan kepribadian atau kelainan jiwa. Namun, Wolberg juga menekankan adanya faktor emosi yang menjadi penyebab timbulnya perubahan dan persoalan perilaku pada seseorang, yakni sesuatu yang mendalam dan terletak jauh dalam diri seseorang.

Eysenk (dalam Singgih : 2001:79) merumuskan psikoterapi dalam beberapa ciri, yaitu: 1.

Hubungan antar perorangan yang berlangsung lama

2. Melibatkan seseorang yang terlatih
3. Adanya ketidakpuasan pada diri klien tentang sesuatu yang emosional
4. Pemakaian metode psikologi
5. Aktivitas yang didasarkan pada teori tentang kelainan mental
6. Melalui hubungan yang dilakukan, bertujuan memperbaiki ketidak puasannya terhadap diri sendiri.

Gladding (dalam Jeanette, 2005: 3) memberikan batasan antara psikoterapi dan konseling, yaitu sebagai berikut:

Psikoterapi	Konseling
Berhubungan dengan masalah gangguan jiwa yang lebih serius	Berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, karir dan juga patologi. Dengan kata lain berhubungan dengan bidang-bidang yang melibatkan hubungan antar manusia dan hubungan dengan dirinya sendiri
Lebih menekankan pada yang lalu dari pada yang sekarang	Untuk orang-orang yang dianggap masih berfungsi normal
Lebih menekankan pada insight dari pada perubahan (change)	Berdasar teori dan berlangsung dalam setting (tatanan) yang terstruktur
Terapis menyembunyikan dan tidak membeberkan nilai-nilai dan perasaan	Suatu proses dimana klien belajar bagaimana membuat keputusan dan
Peran terapis lebih sebagai ahli dan bukan sharing partner	
Perubahan-perubahan rekonstruktif	
Hubungan jangka panjang (20-40 sesi)	

3. Psikoterapi Suportif

Psikoterapi suportif (atau biasa disebut juga psikoterapi berorientasi hubungan) menawarkan dukungan kepada klien oleh seorang terapis selama periode penyakit, kekacauan atau dekompensasi sementara. Pendekatan ini juga memiliki tujuan untuk memulihkan dan memperkuat pertahanan pasien serta mengintegrasikan kapasitas yang telah terganggu. Cara ini memberikan suatu periode penerimaan dan ketergantungan yang membutuhkan bantuan untuk menghadapi rasa bersalah, malu dan kecemasan serta dalam menghadapi frustrasi atau tekanan eksternal yang mungkin terlalu kuat untuk dihadapi (Kaplan & Sadock, 1997:392).

Kaplan & Sadock (1997:393) menerangkan bahwa terapi suportif menggunakan sejumlah metode, baik sendiri-sendiri atau kombinasi, termasuk (1) memimpin yang kuat, hangat dan ramah, (2) memuaskan kebutuhan ketergantungan, (3) mendukung perkembangan kemandirian yang sah pada akhirnya, (4) membantu mengembangkan subumasi yang menyenangkan (misalnya hobi), (5) istirahat dan penghiburan yang adekuat, (6) menghilangkan ketegangan eksternal yang berlebihan jika mungkin, (7) perawatan rumah sakit jika diindikasikan, (8) medikasi untuk menghilangkan gejala dan (9) bimbingan dan nasehat dalam menghadapi masalah sekarang. Cara ini menggunakan teknik yang membantu pasien merasa aman, diterima, terlindungi, terdorong dan aman, serta tidak merasa cemas.

Tujuan dari psikoterapi suportif adalah untuk mengembalikan pasien pada keseimbangan emosional dalam waktu singkat, memperkuat *defens mekanisme* yang ada

dan mengelaborasi mekanisme baru yang lebih baik untuk mempertahankan pengendalian diri. Psikoterapi suportif bukan mengubah struktur kepribadian, namun perkembangan dari proses yang berjalan yang akan mengubah struktur kepribadian sebagai hasil dan konsekuensi dari usaha penyembuhan yang dilakukan (Jusni Ichsan, 2001:30).

Woolberg (1977) membagi teknik-teknik psikoterapi suportif yang bisa digunakan oleh terapis dalam menolong permasalahan individu, yaitu:

1. Bimbingan (guidance)
2. Manipulasi lingkungan (environmental manipulation)
3. Perluasan minat (externalization of interest)
4. Terapi menenangkan (reassurance)
5. Sugesti (suggestion)
6. Tekanan dan paksaan (pressure & coercion)
7. Persuasi (persuasion)
8. Katarsis emosional (emotional catharsis)
9. Hipnosis sugestif (suggestive hypnosis)
10. Terapi kelompok
11. Jenis lainnya seperti terapi somatik, relaksasi otot dan hidro therapy.

4. Psikoterapi Suportif dengan Teknik Persuasi

Sesuai dengan nania yang digunakan, yaitu teknik persuasi, pendekatan dalam teknik ini mengajak individu yang mengalami masalah untuk mengubah nilai dan pandangan hidupnya yang selama ini keliru menjadi benar.

Pada teknik ini, terapis berlaku sebagai mentor yang membujuk pasien untuk mengubah nilai dan filosofi hidup yang dianutnya. Tujuannya adalah untuk mengubah sikap dan menemukan tujuan dan cara baru dalam beradaptasi dengan realitas. Kepada klien diterangkan mengenai konsep yang salah tentang penyakitnya dan kebiasaan maladaptif yang telah dibentuk.

Dalam Jusni Ichsan (2001:37) diterangkan bahwa Paul Dubois menjadi orang pertama yang memperkenalkan teknik ini melalui bukunya yang berjudul "Psychic Treatment of Mental Disorders" pada tahun 1909. Paul Dubois berpendapat bahwa persuasi bertujuan untuk membangun kepercayaan dalam diri pasien bahwa ia akan mampu menguasai dirinya sendiri.

Paul Dubois (Jusni Ichsan, 2001:39) mengemukakan perlunya mengadakan ^kusi dan diberi pendidikan diri (education of self) yang berarti:

- a) Dalam diri klien perlu dikembangkan budaya bahwa klien bisa sembuh
- b) Klien perlu tahu bahwa bukan hanya dirinya sendiri yang menderbita, setiap individu memiliki persoalan masing-masing, perbedaannya adalah agaimana individu tersebut menghadapinya.

c) Mengubah konsep dan falsafah hidup yang selama ini dijalani klien

Kelemahan teknik persuasi adalah sangat superfisial dan berdasarkan kemampuan subjek untuk menerima ucapan terapis yang menggunakan contoh kehidupan. Teknik persuasi menekankan pada kekuatan penalaran subjek yang dianggap mampu mengatasi dengan berusaha sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu teknik-teknik yang dipakai dalam pemeriksaan psikologi klinis, yang meliputi observasi, wawancara dan pemberian tes psikologi.

A. Observasi

Observasi klinis dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku subjek penelitian untuk membantu menegakkan diagnosa yang akan diberikan. Wallen (1956) mengungkapkan hal-hal yang dapat diperhatikan melalui observasi klinis adalah:

1. Penampilan umum, dapat berupa penampilan fisik secara keseluruhan, atau secara khusus, misalnya postur tubuh, gemuk atau kurus, atau tingi badan
2. Reaksi emosi, yaitu suasana wawancara yang terjadi antara pemeriksa dengan subjek, misalnya suasana lucu, tegang atau marah.
3. Bicara, meliputi gaya bicara, jenis bahasa dan corak bahasa yang digunakan antara pemeriksa dan subjek.

B. Wawancara

Wawancara klinis adalah wawancara *assessment* yang paling sering digunakan. Wawancara ini meliputi serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh pemeriksa kepada subjek mengenai hal-hal yang berkaitan dengan diri subjek, termasuk data identifikasi,

deskripsi permasalahan yang dihadapi, riwayat psikososial, masalah medis dan hal lain yang berhubungan dengan subjek.

C. Tes Psikologi

Tes psikologi adalah metode *assessment* terstruktur yang digunakan untuk mengevaluasi trait yang cukup stabil seperti intelegensia dan kepribadian. Tes biasanya distandardisasi pada sejumlah besar subjek dan menyediakan norma-norma yang membandingkan skor klien dengan rata-rata.

Untuk menambah informasi yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi, beberapa tes psikologi diberikan kepada klien. Adapun tes psikologi yang diberikan berupa:

1. Pengukuran Orientasi Peran Jenis Kelamin

Dalam BSRI terdapat dua puluh karakteristik yang dianggap maskulin, dua puluh karakteristik yang dianggap feminin, serta dua puluh karakteristik yang netral yang disusun secara acak. Subjek diminta untuk menilai kekuatan masing-masing ciri tersebut pada dirinya. Hasil penilaian diri sendiri (*self rating scale*) harus dinyatakan dengan angka 1 sampai 7. Angka 1 berarti bahwa ciri-ciri tersebut telah ada pada diri seseorang dengan derajat yang lemah, sedangkan angka 7 berarti ciri-ciri tersebut ada dalam derajat yang kuat atau tinggi.

2. Tes Kecerdasan (Inteligensi)

Untuk mengetahui taraf inteligensi subyek penelitian, CP menggunakan tes *Weschler Bellevue Intelligence Scales* (WBIS) yang merupakan tes untuk individu yang

berusia enam belas tahun keatas. Pemilihan WBIS ini karena hasil yang diperoleh memberikan informasi yang berkaitan dengan keadaan subyek, terutama gambaran secara klinis.

3. Tes Kepribadian

Pemberian alat-alat tes kepribadian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kepribadian subjek. Beberapa tes yang digunakan antara lain, yaitu:

- a. *Draw A Man* (D.A.M) adalah tes menggambar orang untuk memproyeksi diri subjek tentang struktur kelemahan-kelemahannya dan konflik-konflik motivasinya dalam kaitan dengan kesulitan dalam penyesuaian diri.
- b. *Baum Test* (Tes pohon). Alasan menggambar pohon sebagai bahan tes karena gambaran pohon dianggap sebagai pernyataan, "keberadaan dari manusia" (*the being of the person*).
- c. *House, Tree and Person Test* (H.T.P). HTP dapat diinterpretasikan sebagai pencerminan sikap dan perasaan subjek terhadap orang-orang yang berperan dalam kehidupan atau perasaan yang ditujukan pada diri sendiri.
- d. *Test Wartegg* (W.Z.T) adalah suatu alat pemeriksaan psikologis kepribadian dan bersifat proyektif yang bertujuan untuk mendapatkan, melihat dan mencari struktur kepribadian subjek yang dapat dilihat melalui fungsi-fungsi dasarnya.
- e. *Sack Sentences Completion Test* (S.S.C.T) berupa pernyataan-pernyataan yang harus dilengkapi subjek secara spontan. Jawaban-subjek menggambarkan

pengalaman klinis sebagai adanya faktor-faktor yang tidak proporsional, adanya tanda-tanda kearah suatu perasaan yang tidak serasi, atau adanya pernyataan-pernyataan yang ditampilkan sebagai konflik-konflik.

- f. *Minnesota Multipurpose Personality Inventory* (M.M.P.I) adalah suatu inventori terstandar yang dapat mengungkapkan secara luas tentang kepribadian individu dalam semua level penyesuaian emosional dan sikap. Tes ini berisi 566 pertanyaan untuk dijawab setuju atau tidak.
- g. *Thematic Apperception Test* (TAT) adalah suatu tes proyeksi yang dapat mengungkapkan gambaran hubungan antara manusia dengan orang-orang dalam lingkungan sosialnya, konflik, fantasi atau bahkan gambaran tentang keadaan pribadi subjek.

BAB IV

DATA KASUS

Pada bab ini akan dipaparkan data-data yang berhubungan dengan subyek penelitian, termasuk pertanyaan rujukan, prosedur evaluasi, observasi perilaku, latar belakang informasi, impresi dan interpretasi, intervensi konseling psikologis yang dilakukan serta rekomendasi yang diberikan.

A. Identitas

1. Identitas Subjek

Nama : IA

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Lampung Selatan, 17 Agustus 1986

Jumlah saudara : Anak ke 1 dari 5 bersaudara

Pendidikan : SMP kelas 3 (tidak tamat)

2. Identitas Orang tua

Nama Ayah : HS

Usia : 40 tahun

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Swasta

Nama Ibu : N
Usia : 37 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga

B. Pertanyaan Rujukan

IA adalah seorang perempuan yang menjalani hidup sebagai lesbian dan berperan sebagai laki-laki. IA menjalani keseharian sebagaimana seorang laki-laki, mulai dari penampilan fisik, cara berpakaian, gaya bicara dan berjalan, pemilihan pekerjaan sampai peran dalam hubungan badan dengan pasangan. Kehidupan seperti ini sudah lama dijalani, walaupun pernah menikah, tetapi IA merasa lebih nyaman berhubungan dan tinggal dengan sesama perempuan.

Saat ini IA tinggal bersama seorang perempuan yang memiliki seorang anak. IA tidak bekerja, sehari-hari IA menjaga dan mengasuh anak pasangan yang sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Kebutuhan hidup IA sehari-hari dipenuhi oleh pasangan yang bekerja sebagai penjaja seks. IA pernah mengikuti sebuah program televisi yang mengajak bertaubat dan kembali hidup normal. Ketika mengikuti program tersebut, mulai muncul keinginan dalam diri IA untuk berubah, tetapi setelah program tersebut selesai, keinginan tersebut mulai berkurang, terutama karena sikap pasangan.

C. Observasi Perilaku

Observasi perilaku meliputi observasi umum dan observasi khusus. Observasi umum dilakukan berdasarkan pengamatan secara keseluruhan sedangkan observasi khusus adalah pengamatan yang dilakukan pada saat subjek mengerjakan tes-tes psikologi yang diberikan.

1. Observasi Umum

Observasi umum terdiri dari observasi penampilan, cara bicara, kemampuan sosialisasi, segi agama, orientasi, hubungan dengan pasangan dan observasi secara keseluruhan.

a. Penampilan

IA adalah seorang perempuan berusia 20 tahun dengan berat badan kira-kira 40 kg dan tinggi badan 150 cm. Postur tubuh IA termasuk kecil, IA memiliki kulit kecoklatan, bentuk wajah cenderung bulat dan rambut sedikit ikal yang selalu terpotong cepak. Selama pemeriksaan berlangsung IA lebih sering terlihat memakai kaos lengan pendek dan celana bahan selutut. Terkadang saat CP datang IA hanya memakai kaos oblong, tetapi langsung menggantinya. IA juga kadang memakai kemeja lengan pendek. Jika hendak keluar rumah S selalu memakai topi berwarna hitam. IA adalah individu yang ramah dan murah senyum.

b. Cara bicara

Cara bicara IA dalam berkomunikasi dengan orang lain cukup baik. IA menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan mudah dipahami, namun terkadang IA juga

mengeluarkan kata-kata yang kasar dan kurang sopan, hal ini terjadi pada saat IA sedang marah atau merasa kesal dengan pasangannya. Dalam berbicara suara IA cukup besar dan terdengar jelas.

c. Kemampuan Sosialisasi

IA termasuk individu yang mudah bersosialisasi dengan lingkungan. Hubungannya dengan tetangga-tetangganya tergolong baik, bahkan akrab. IA sudah menganggap tetangga-tetangga sekitarnya seperti saudara sendiri. Jika mengalami kesulitan, tetangga-tetangga IA tidak segan mem bantu, begitu juga jika ada tetangga yang mengalami kesusahan, IA dengan senang hati membantu. Tetangga sering terlihat menonton televisi dirumah I A, begitu juga IA sering meminta bantuan tetangganya untuk mengajak anaknya bermain.

d. Segi agama

IA adalah seorang muslim, namun selama pemeriksaan psikologis berlangsung, IA tidak pernah terlihat mengerjakan shalat lima waktu.

e. Orientasi

IA memiliki orientasi yang cukup baik terhadap waktu dan tempat. IA mampu mengingat kejadian-kejadian penting yang pernah dilaluinya, termasuk dengan tempat dan waktu kejadian.

f. Hubungan dengan pasangan

Hubungan IA dengan pasangan terlihat cukup baik, walaupun sesekali terjadi pertengkaran. Dalam kehidupan sehari-hari IA dan pasangan menggunakan panggilan "sayang" untuk memanggil satu sama lain, namun hal ini bisa berubah jika keduanya sedang bertengkar, seringkali kata-kata kasar terlontarkan dari IA ataupun pasangan, bahkan bisa sampai adu fisik seperti menendang atau memukul.

g. Observasi Keseluruhan

Secara umum IA menunjukkan perilaku yang baik. IA selalu bersikap kooperatif dalam mengerjakan tes-tes yang diberikan. IA adalah individu yang ramah dan menyenangkan.

IA memiliki tato di bagian tubuh, yaitu di lengan kanan, lengan kiri dan leher belakang yang dibuat sewaktu bersama pasangan lesbi sebelumnya.

2. Observasi Khusus

Observasi khusus dilakukan untuk memperhatikan sikap dan perilaku yang dimunculkan IA selama mengerjakan tes-tes psikologi. Alat tes yang diberikan adalah tes BSRI (Pre test dan Post test), TAT, WBIS, DAM, BAUM, HTP, SSCT, MMPI dan WARTEGG.

D. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah terdiri dari riwayat masalah, emosi dan dorongan, relasi sosial, autoanamnesa, pendidikan subjek, alloanamnesa dan analisa biografi.

1. Riwayat Masalah

IA adalah seorang perempuan yang memiliki ketertarikan seksual pada sesama jenis perempuan. Sejak duduk dibangku sekolah dasar, perilaku S sudah tomboi, bahkan cenderung kelaki-lakian. IA lebih senang bermain dengan teman laki-lakinya dan sering sekali berkelahi dengan teman perempuan. IA memiliki penampilan dan berperilaku seperti laki-laki.

Ketertarikan IA pada sesama perempuan semakin kuat ketika seorang saudara jauh IA yang ternyata seorang lesbian mengajak tidur bersama dan menggauli IA

sebagaimana layaknya seorang laki-laki dan perempuan berhubungan badan. Sejak saat itu IA merasakan suatu "kenikmatan" yang akhirnya membuat IA sering melakukan hubungan serupa dengan teman-teman saudaranya.

IA datang ke Jakarta sebagai usaha melarikan diri dari kampung halamannya. Hal ini disebabkan karena menemuk seorang teman yang berlaku curang ketika akan patungan untuk membeli obat-obatan terlarang di sekolah. IA tidak pernah tahu bagaimana keadaan teman yang ditusuknya itu.

Kehidupan di Jakarta membuat IA semakin bebas berlaku sebagai seorang lesbian. IA mulai memilih pasangan hidup dan terus berganti-ganti. Walaupun pernah menikah

dengan seorang laki-laki, tetapi IA kemudian memilih untuk menjalin hubungan dengan sesama perempuan dan menjalani hidup sebagai seorang lesbian.

2. Emosi dan dorongan

IA adalah individu yang cukup mampu mengendalikan emosi, terutama dengan pasangan, walaupun pada awal-awal hubungan IA termasuk orang yang pemaarah, kasar dan meledak-ledak, namun saat ini IA lebih sering mengalah jika terjadi pertengkaran. Dalam hubungan dengan orang lain, IA berusaha untuk menahan emosi dan tidak mudah terpancing, tetapi jika sudah sangat menyinggung perasaan dan menyakiti hati, IA bisa bersikap sangat marah. IA tidak ragu mengeluarkan kata-kata kasar, melakukan kontak fisik bahkan berbuat nekat seperti muncul keinginan untuk menusuk lawannya dalam keadaan yang sangat marah.

IA memiliki dorongan yang tinggi untuk memiliki penghasilan dan membiayai sendiri kebutuhan hidup, namun hal ini mendapat hambatan dari pasangan yang tidak mengizinkan IA bekerja.

3. Relasi Sosial

IA termasuk individu yang ramah kepada setiap orang, IA murah senyum dan hangat dalam pergaulan dan hubungan sosial dengan tetangga sekitarnya. IA tidak pernah merasa keberatan, bahkan sering menyuruh tetangga-tetangga untuk menonton televisi di rumahnya, walaupun rumah yang ditempati IA cukup sempit. IA sering menolong tetangga yang sedang mengalami kesulitan, bahkan tidak ragu untuk merelakan uang yang

dimiliki untuk kepentingan orang lain yang lebih membutuhkan.

IA sangat menyayangi anak kecil, tidak hanya anak pasangan yang diasuhnya sejak bayi, bahkan pada anak tetangga pun IA sangat sayang. IA bahkan sering memberikan uang kepada seorang anak yang sudah tidak memiliki orang tua dan hidup kekurangan, walaupun untuk ini IA kurang terbuka pada pasangan.

4. Autoanamnesa

IA adalah anak pertama dari lima bersaudara kandung. IA memiliki tiga orang adik laki-laki dan seorang adik perempuan. Ayah IA bekerja sebagai pemborong dan ibu IA adalah seorang ibu rumah tangga.

Berdasarkan cerita yang pernah didengar IA dari neneknya, IA pernah menjadi sumber pertengkaran antara ibu dan bapaknya. IA yang terlahir sebagai perempuan kurang diterima oleh bapak yang mengharapkan anak laki-laki. Bapak IA ingin merawat dan mendidik IA sebagaimana seorang laki-laki, sementara ibu IA bersikeras untuk tetap merawat dan mendidik IA sebagai perempuan. Akibat pertengkaran ini, menurut nenek IA, bapak dan ibu berkelahi hebat memperebutkan IA bahkan sempat muncul keinginan untuk membagi IA menjadi dua, dengan kata lain membunuh IA. Pertengkaran ini membuat bapak IA marah dan memutuskan untuk menceraikan ibu IA. Saat itu IA disembunyikan di rumah seorang kerabat yang tinggal cukup jauh dari kampung. Akhirnya bapak dan ibu rujuk kembali, IA diambil dan diasuh sebagai anak perempuan.

Menurut IA pengasuhan yang dilakukan ibu dan bapak sudah sama, artinya ibu dan bapak memperlakukan IA sebagai perempuan, tetapi sejak kecil IA menunjukkan perilaku tomboi dan lebih bersifat seperti laki-laki. Dalam memilih pakaian, IA lebih senang memakai pakaian laki-laki daripada perempuan, begitu pun dalam pemilihan teman dan kebiasaan bermain.

IA bersekolah di SDN Suka Negara, Lampung Selatan, tak jauh dari rumahnya. Menurut IA selama bersekolah IA selalu membawa celana panjang yang dipakainya ketika pulang sekolah karena IA tidak menyukai rok seragam sekolah. IA lebih senang bermain dengan tertian laki-laki dan justru memusuhi tertian perempuannya. IA sering mengganggu dan bersikap kasar kepada teman-teman perempuan, terutama jika tidak diberi contekan dalam ujian.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, IA lalu meneruskan ke SMPN 2, Lampung Selatan. Selama di SMP, kejahilan IA terhadap anak perempuan semakin menjadi. IA sering memegang bagian payudara dan mengintip celana dalam teman perempuan, walaupun sering dihukum oleh guru karena sikapnya ini, tetapi IA bersikap acuh tak acuh saja. Kenakalan IA tidak berhenti sampai situ, IA juga mulai merokok, bahkan mencoba obat-obatan terlarang.

Sewaktu duduk di kelas dua, seorang saudara IA yang tinggal cukup jauh dari rumah IA datang menemui uwak dan keluarga IA. Saudara IA ini seorang perempuan yang baru memiliki anak berusia 40 hari dan sudah bercerai dari suaminya yang bekerja di

Jakarta. Awal pertemuan IA dengan saudaranya ini, IA bersikap biasa-biasa saja, tetapi suatu ketika rumah sedang sepi, saudara ini mengajak IA untuk melakukan hubungan badan. awalnya IA merasa sangat kaget dan tidak menyangka dengan ajakan tersebut karena IA tidak berpikir terlalu jauh sampai melakukan hal itu, tetapi saudara IA memaksa, akhirnya IA mau mencoba. Pada mulanya IA tidak mengerti, tetapi lama kelamaan mengerti dan mulai menikmati. IA

mulai menyadari bahwa dirinya "berbeda". Setelah melakukan untuk pertama kali, IA merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakan dan menurut IA, dia merasakan sangat nikmat. Lama kelamaan IA menjadi biasa, bahkan saudara IA sering mengajari cara-cara untuk berhubungan. Hal ini dilakukan jika keadaan rumah sedang sepi atau terkadang dirumah uwak IA. Tidak ada pihak keluarga yang mengetahui hal ini.

IA mulai merasakan kenikmatan saat berhubungan badan dengan sesama perempuan, bahkan IA mengistilahkan sebagai "surga dunia". Lama kelamaan, bukan saudara IA yang datang mengunjungi, tetapi IA yang mulai sering datang kerumah saudaranya itu dan melakukan hubungan badan dirumah saudara IA.

Semakin lama berhubungan dengan saudaranya, IA mengetahui bahwa saudaranya adalah seorang lesbian dan itulah alasan kenapa saudaranya tersebut diceraikan oleh suami, namun karena sudah memiliki anak, suami tetap mengirimkan uang bulanan untuk saudara, namun justru saudara IA menggunakan uang itu untuk mengajak IA bersenang-senang. IA dan saudaranya sering jalan-jalan berdua, pergi ke diskotik, bahkan sampai menginap di

hotel-hotel. IA kemudian dikenalkan kepada teman-teman yang juga lesbian. IA bahkan juga berhubungan dengan beberapa teman saudara secara diam-diam, ketika saudara IA dan teman-temannya saling mengetahui kalau ternyata IA adalah orang yang sama, lalu menjadi sangat marah dan menganggap IA adalah "play boy", kemudian teman-teman saudara IA meninggalkan IA, kecuali saudara.

Hubungan IA dan saudara tidak diketahui oleh anggota keluarga yang lain, bahkan sampai IA meninggalkan kota Lampung. Menurut IA kalau sampai hubungan itu diketahui saudara dan masyarakat, bisa saja IA dan saudara dibakar massa.

Sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama IA sudah mulai mencoba rokok, bahkan obat-obatan terlarang. IA melakukan ini secara diam-diam tanpa diketahui orang tua. Kedekatan hubungan IA dan saudara membuat IA semakin sering merokok dan mengkonsumsi obat-obat terlarang, bahkan IA mulai berani minum minuman keras. Hal ini membuat IA mulai kecanduan dan berusaha untuk selalu mendapatkan barang-barang tersebut. Hal ini didukung dengan perilaku teman-teman yang juga menggunakan obat-obat terlarang. Karena obat-obatan inilah akhirnya IA bisa sampai ke Jakarta.

Kedatangan IA ke Jakarta berawal dari pelarian akibat menemuk seorang teman hingga meninggal karena teman tersebut berlaku curang saat patungan membeli obat-obatan terlarang. Karena merasa tidak suka dicurangi, IA lalu menemuk teman tersebut. Karena panik, IA lalu kabur dari rumah dan menuju Jakarta. IA tidak memikirkan akan tinggal dimana, yang IA pikirkan saat itu hanyalah pergi meninggalkan Lampung.

Sesampainya di Jakarta, IA mencari rumah saudara di Tangerang, setelah ketemu IA mulai tinggal disana dan mencari pekerjaan, namun karena terbentur masalah administrasi, IA akhirnya kembali lagi ke Lampung dan mengurus surat-surat kepindahan, tidak lama kemudian kembali lagi ke Jakarta dan mulai bekerja. IA tidak lagi tinggal bersama Om karena merasa kurang bebas dan mulai mengontrak rumah dan tinggal sendiri.

Sejak tinggal sendiri, IA mulai berkenalan dengan perempuan-perempuan dan mulai mencari "korban". Hampir semua perempuan yang IA dekati tidak ada yang menolak perlakuan IA. Menurut IA, awal bertemu dengan perempuan dan merasa tertarik IA merasa khawatir kalau perempuan tersebut akan menolaknya, tetapi hampir setiap perempuan yang didekati dan "di tes" tidak ada yang menolak, bahkan justru juga menyukai IA. Hal ini membuat IA semakin percaya diri dalam mendekati perempuan. IA lalu mulai berganti-ganti pasangan. Dari sekian banyak perempuan yang pernah didekati, namun hanya dengan tiga orang perempuan IA merasa serius dan lama menjalani hubungan, termasuk dengan yang saat ini sedang dijalani.

Selama berhubungan dengan sesama perempuan, IA pernah menjalani satu kali pernikahan dengan seorang laki-laki. Tetapi menurut IA pernikahan itu terjadi karena ada "ketidakwajaran". IA merasa diguna-guna oleh seorang laki-laki dengan alasan ingin membantu IA kembali ke jalan yang benar, laki-laki tersebut menikahi IA, namun pernikahan itu tidak berlangsung lama, hanya sekitar dua bulanan, setelah itu IA meninggalkan suami dan kembali hidup sebagai lesbian.

IA tidak pernah berpikir untuk hidup normal dan berhenti mencari pasangan perempuan. IA merasa hidup sebagai lesbian adalah takdir karena merasa "berbeda" sejak kecil. IA tidak pernah merasa tertarik dengan laki-laki, kalau pun sempat menikah, itu bukan karena keinginannya.

6. Latar Belakang Pendidikan

Tabel IV.1

Riwayat Pendidikan Subyek

Tingkat	Nama Sekolah	Waktu
SD	SD Suka Negara, Lampung Selatan	1992-1998
SMP	SMPN 2, Lampung Selatan	1998-1999 (tidak tamat)

7. Alloanamnesa

Alloanamnesa diperoleh dari pasangan yang sampai saat ini hidup bersama IA dan tetangga.

a. Pasangan IA

Nama :SR

Usia :32tahun

Pekerjaan : Penjaja seks (PSK)

Hubungan dengan S : Pasangan hidup bersama

Perkenalan IA dan SR terjadi di tempat SR bekerja, yaitu di sebuah warung minum. SR melihat IA sedang minum-minuman keras dan mabuk. SR lalu berkenalan, mulai main bersama dan seminggu kemudian IA sudah hidup bersama dengan SR. Sewaktu akan tinggal bersama, SR mengatakan pada IA bahwa kalau mau ikut SR, IA harus mau meninggalkan pasangan yang saat itu sedang hidup bersamanya. IA harus mengikuti keinginan SR, termasuk tidak boleh mabuk-mabukan lagi.

Menurut SR, IA adalah orang yang perhatian dan baik hati. Kalaupun terjadi perkelahian antar mereka biasanya lebih karena rasa cemburu SR terhadap orang-orang yang menegur atau mengajak IA ngobrol. Waktu awal-awal hidup bersama, setiap kali marah, IA selalu main fisik, selain juga merusak barang-barang yang ada di rumah. SR mengaku bahwa dulu IA sering menendang, 'menggampar' atau memukul SR, tetapi sekarang ini IA sudah sangat jarang melakukan itu.

Menurut SR, jauh hari sebelum bertemu dengan SR, IA pernah menikah dengan seorang laki-laki, namun pernikahan tersebut tidak berlangsung lama. IA sendiri bercerita bahwa pernikahan itu terjadi bukan karena keinginan IA dan saat

menikah IA meyakini ada guna-guna yang mengenai dirinya. Sebelum bertemu dengan SR pun IA menjalin hubungan dengan seorang lesbian, namun sejak dengan SR, IA memutuskan hubungan dengan pasangan-pasangan yang lain dan serius menjalani dengan SR.

Sejak tinggal bersama SR, pernah beberapa kali mantan suami IA datang menemui. Jika mantan suami datang, IA bersikap acuh tak acuh, IA bahkan berusaha menghindar. Pernah suatu ketika tanpa sepengetahuan IA, SR melihat mantan suami IA datang dan memperhatikan reaksi IA, ternyata IA memang betul-betul sudah tidak menginginkan mantan suaminya itu datang lagi.

Menurut cerita SR, sewaktu menikah IA mendapat perlakuan yang kasar dari suaminya, IA sering dimarahi, bahkan dipukuli sampai berdarah. Perlakuan ini tentu saja sangat merugikan, hal itu yang menyebabkan IA tidak mau lagi meneruskan rumah tangganya dan memilih hidup sebagai lesbian.

Sebelum bertemu dengan SR, IA seringkali berganti pasangan. Biasanya pasangan IA memang perempuan yang usianya lebih tua. Menurut SR, IA merasa tidak bebas karena perempuan-perempuan itu sangat mengatur IA dan tidak memberi kebebasan pada IA. SR sendiri pernah menanyakan kepada IA, kenapa IA tahan hidup lama dengan SR, waktu itu IA hanya menjawab tidak tahu saja, tetapi menurut SR, alasan lain IA bertahan adalah karena adanya anak.

SR bercerita sewaktu dinyatakan hamil, SR berniat untuk menggugurkan kandungannya, tetapi IA melarang dan meminta SR untuk tetap merawat kandungan dan membiarkan bayi itu lahir. Selama SR hamil, IA sangat perhatian dan menyayangi SR. Sewaktu SR melahirkan, IA adalah orang yang sibuk mengatur dan mengurus semua hal, sampai urusan rumah sakit dan pemakaman ari-ari bayi SR.

Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, SR mengaku tidak menjadikan itu beban, walaupun hanya SR yang bekerja. Justru SR merasa lebih tenang kalau IA di rumah dan mengasuh anak dari pada harus bekerja, apalagi kalau pekerjaan yang diambil jauh, hal ini disebabkan rasa cemburu SR yang sangat tinggi terhadap IA. Menurut SR, kadang jika dalam keadaan kesal dan marah, sering keluar ungkitan SR tentang IA yang hanya menumpang dan tidak memiliki penghasilan, tetapi itu hanya sesaat karena SR sendiri yang menginginkan hal ini.

Dalam hubungan seksual, SR mengaku dulu sering sekali melakukannya dengan IA, namun makin lama semakin jarang, terutama sejak kelahiran anak. SR pernah menanyakan pada IA apakah ada perbedaan antara berhubungan badan dengan laki-laki dengan perempuan karena IA pun pernah mengalami pernikahan. Menurut SR, jawaban IA saat itu adalah bahwa IA merasa lebih senang dan mendapat kenikmatan jika berhubungan dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Kondisi SR dan IA yang hidup bersama dan menjalin hubungan sesama jenis tidak diketahui oleh orang tua, baik orang tua SR ataupun orang tua IA. Pernah sewaktu beberapa bulan mengenal IA, tepatnya ketika liburan lebaran Idul Adha, IA mengajak SR untuk pergi ke Lampung bertemu dengan orang tua dan keluarga IA. Sesampainya di Lampung IA memperkenalkan SR sebagai teman bekerja yang mengontrak rumah bersama. Orang tua IA tidak curiga karena selama di Lampung keduanya menjaga jarak.

Menurut SR adik laki-laki IA yang paling tua sudah mengetahui keadaan IA dan SR karena sewaktu ikut ke Jakarta dan tinggal bersama, adik IA tersebut sempat memergoki IA yang sedang tidur bersama dengan SR. Adik IA merasa kaget dan tidak menyangka dengan apa yang dilihat, dan setelah itu ia minta pulang lagi ke Lampung. SR tidak tahu apakah adik IA itu bercerita atau tidak pada orang tua.

b. Tetangga

Nama : R
Usia : 23 tahun
Pekerjaan : -
Hubungan dengan S : tetangga.

Menurut R, IA adalah orang yang ramah dan baik hati. IA tidak segan-segan menolong orang lain yang sedang kesulitan, apalagi jika yang mengalami kesulitan adalah tetangga dekat yang sudah sangat dikenal. IA tidak pernah perhitungan terhadap bantuan yang diberikan, baik berupa uang, atau bahkan hanya tenaga. Kebaikan IA ini telah diketahui oleh tetangga lain dan semua orang sangat menyenangi IA. IA bersikap ramah kepada siapapun. Jika ada orang yang menyapa atau menegur, IA akan membalas, hanya saja terkadang hal ini yang justru membuat IA sering bertengkar dengan pasangan karena pasangan sangat cemburu. Bahkan, kecemburuan pasangan IA ini tidak hanya pada perempuan yang menegur, tetapi juga pada laki-laki. Jika pasangan IA sudah cemburu, akan terjadi pertengkaran yang hebat dan tetangga sudah maklum dengan keadaan tersebut.

Keadaan IA dan pasangan yang hidup serumah dan menjalin hubungan sesama perempuan bukanlah hal yang baru bagi warga sekitar. Menurut R, selain IA dan pasangan, ada pasangan lain yang juga menjalani kehidupan serupa, namun warga sekitar tidak mau ambil pusing dan kurang memperhatikan hal tersebut, menurut R, warga sekitar berpikir selama tidak saling mengganggu dan saling menghargai maka tidak akan mengusik satu sama lain.

Menurut R sikap dan perilaku pasangan IA yang keras dan terkadang kasar sudah bukan rahasia lagi. Hampir semua tetangga mengetahui bahwa pasangan IA adalah wanita yang kasar, walaupun cukup baik hati. IA pernah dimarahi didepan para tetangga yang sedang berkumpul, dikatai dengan kata-kata kasar, dipukul bahkan perkelahian tersebut berlanjut sampai kerumah. Jika keadaan sudah seperti itu tetangga tidak ada yang berani berkomentar.

Semua tetangga mengetahui IA sangat menyayangi anak pasangan yang sudah diasuhnya sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan IA sangat memperhatikan anak itu. Para tetangga lebih sering melihat IA yang merawat anak itu dibandingkan dengan ibu kandungnya. Walaupun kebutuhan sehari-hari anak itu dipenuhi oleh pasangan, namun warga sekitar melihat bahwa kasih sayang IA terhadap anak itu sangat besar, bahkan terlihat kalau anak tersebut pun akhirnya lebih dekat dengan IA.

F. Kesimpulan Hasil Tes

1. Interpretasi Hasil Tes

Dari tes yang dilakukan terhadap IA diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Tes BSRI (Pre Test)

Berdasarkan hasil tes Bem Sex Role Inventory yang diberikan kepada IA sebagai pre test diketahui bahwa IA tergolong dalam kategori androgini.

2. Thematic Aperception Test (TAT)

Interpretasi terhadap tes ini menggunakan cara Murray. Tema-tema yang diangkat IA dalam cerita memiliki kemiripan dengan cerita hidup yang dialami. IA banyak mengungkapkan tentang kasih sayang dan menikmati suasana santai karena tidak ada aktifitas. IA juga menceritakan tentang adanya permasalahan berat yang sedang dihadapi dan keinginan untuk mencari jalan keluar. Selain itu juga ada beberapa tema yang menceritakan tentang hubungan sesama jenis perempuan. Hampir semua tokoh-tokoh *hero* yang diangkat oleh IA adalah lelaki atau wanita yang kuat dan mandiri.

3. Tes Wechsler Bellevue Intelligence Scale (WBIS)

Seperti dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel IV.2. Interpretasi WBIS

Deskripsi	Interpretasi
<p>Level I: Full Scale IQ</p> <p>Full IQ = 88 (Dibawah rata-rata)</p> <p>Original IQ = 64 (mentally retarded)</p> <p>MD = 52,17% (mengalami MD)</p>	<p>Potensi original intelektual yang dimiliki IA berada pada taraf <i>mentally retarded</i>, sementara kapasitas intelektual nyata yang ditampilkan IA tergolong dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa IA cukup mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki, meskipun belum secara optimal. IA mengalami penurunan fungsi intelektual.</p>
<p>Level II: Verbal and Performance IQ</p> <p>VIQ = 75 PIQ = 104 PIQ > VIQ 29 poin</p>	<p>Kemampuan IA dalam memahami informasi yang bersifat verbal kurang dibandingkan dengan kemampuannya dalam pengaturan perseptual. Hal ini bisa disebabkan karena tingkat pendidikan IA yang rendah.</p>
<p>Level III: Intersubtest Scatter</p> <p>Information = 3 (--)</p> <p>Vocabulary = 5 (-)</p> <p>Comprehension = 8 (0)</p>	<p>Kemampuan IA dalam mengingat informasi untuk waktu yang lama kurang, hal ini berhubungan dengan pendidikan dan pengalaman serta latar belakang budaya yang dimiliki, sehingga membuat pengetahuan dan wawasan IA terhadap hal-hal umum terkesan rendah, tetapi IA cukup mampu dalam melakukan penilaian sosial</p>

<p>Digit Span =4(--) Digit Symbol =4(--) Aritmetic = 0 (---)</p> <p>Object Assembly = 9 (0) Picture Completion = 6 (-) Block design = 3 (--)</p>	<p>Kemampuan IA dalam konsentrasi dan mengingat jangka pendek kurang baik, terutama untuk hal-hal yang berhubungan dengan penalaran angka dan berhubungan dengan kemampuannya dalam kecepatan visual motorik. Hal ini kurang mendukung IA dalam melakukan tugas-tugas baru</p> <p>IA memiliki kemampuan yang cukup dalam mencari keterkaitan bagian-bagian dari keseluruhan, tetapi hal ini kurang didukung dengan kemampuan dalam membedakan bagian-bagian yang penting dan tidak serta konsentrasi secara visual, begitupun dengan kemampuan dalam memecahkan persoalan-persoalan keruangan yang memerlukan konsentrasi dan koordinasi visual motorik</p>
<p>Level IV : Intra Subtest Scatter</p>	<p>Pola jawaban IA dalam menjawab item-item dalam tes ini termasuk dalam pola normal, artinya IA cukup mampu menjawab item-item yang mudah dan gagal pada item-item yang sulit</p>
<p>Level V : Qualitative Analysis</p>	<p>Jawaban IA pada subtes information, comprehension, vocabulary, dan similarities serta picture arrangement tergolong wajar</p>

Tabel IV.3

Analisa Klinis WBIS

Kondisi subtes	Indikasi
Menurunnya angka information dibawah comprehension	Hysteric
Menurunnya skor information setara atau berhubungan dengan subtes vocabulary	Depression, hysteric, schizophrenic
Skor information dibawah comprehension dan vocabulary	Tendensi represi
Nilai digit span menurun dibawah vocabulary	Anxiety
Digit span lebih tinggi dari pada arithmetic	Anti sosial personality (narcistic character disorder). Low anxiety tolerance
Rendahnya skor arithmetic	Sifat anti sosial (psikopat, gangguan narsistik), depresi, psikotik, simple schizofrenia
Similarities diatas skor subtes verbal lainnya	Cenderung paranoid
Menurunnya skor picture arrangement	Kecemasan atau depresi, intelektual neuotik dan paranoid, schizofrenia
Menurunnya skor block design	Depresi
Meningkatnya skor digit symbol	Kemungkinan schizofrenia blandness

4. Tes Drawing A Man (DAM)

Tabel IV.4
Interpretasi DAM

Bagian	Posisi	Interpretasi
Lokasi	Cenderung ke kiri	* Lebih dikuasai emosi * Menekankan pada masa lalu * Mudah dipengaruhi
Kualitas Garis	Tekanan yang berubah-ubah	* Tidak stabil * mudah frustrasi
Kepala	Bentuk kurang tepat	Ada perasaan kurang seimbang
Rambut	Menyolok / kacau (acak-acakan)	* Ada kekacauan pada individu * Imorality sexual
Mata	Juling	Pikiran kacau
Telinga	Kabur / tidak jelas	* Kesadaran pribadi guncang * Bersikap ragu-ragu
Bahu	Satu sisi tak seimbang dengan bagian yang lain	* Ketidakseimbangan emosi * Konflik peran seksual
Pinggang	Garis pinggang tidak jelas	Ada konflik homoseksualitas (pada wanita)
Kaki	Teliti dengan jari-jari	* Merasa tertekan * Kontrol kaku terhadap seksual * Tergantung pada orang lain

5. Tes BAUM

Tabel IV.5
Interpretasi BAUM

Bagian	Posisi	Interpretasi
Lokasi	Cenderung ke kiri dan besar	* Cenderung berorientasi pada diri sendiri * Memikirkan masa lalu * Cenderung agresif
Kualitas garis	Arab garis tidak terarah	* Adanya keinginan untuk memiliki aktifitas/ bekerja * Kurang mampu mengendalikan diri * Merasa tidak aman dan tidak pasti
Gambar batang dan cabang cenderung menyerupai alat kelamin laki-laki		Memiliki kecedrungan / berorientasi pada laki-laki
Akar	Menyebar tidak teratur	Ada dasar-dasar ketidakmampuan

7. Tes Warteg

Tabel IV.6

Interpretasi WARTEGG

Stimulus	Gambar yang dibuat	Indikasi	Keterangan
I. Titik	Mata	Mampu menyesuaikan dan menempatkan diri dengan baik	Adekuat
II. Garis Bergelombang	Mata (stimulus garis bergelombang dianggap alis)	Kurang mampu menyesuaikan perasaan dengan orang lain	Inadekuat
III. Tiga garis vertikal	Tangga	Memiliki keinginan untuk maju, ingin diakui dan memiliki rasa percaya diri	Adekuat
IV. Kotak Hitam	menolak untuk menggambar)	Tidak mampu mengatasi kesulitan yang dialami	Inadekuat
V. Dua garis bertentangan	Rumah	Kurang mampu bertindak cepat dan tepat	Inadekuat
VI. Garis horisontal dan vertikal	Mobil	Tingkat intelegensia dan kemampuan analisa kurang	Inadekuat
VII. Titik-titik membentuk setengah lingkaran	Ban mobil	Menekan dorongan-dorongan seksual, berpikir rasional	Inadekuat
VIII. Garis lengkung yang luas	Muka	Cukup mampu melakukan kontak sosial dengan lingkungan	Adekuat

8. Sack Sentences Completion Test (SSCT)

Tes ini memberikan informasi yang dapat mendukung hasil wawancara, observasi dan tes psikologi lain yang telah dilakukan sebelumnya. Tes ini memuat informasi mengenai hubungan IA dengan keluarga, kehidupan perkawinan, hubungan antar pribadi dan kondisi diri.

Hubungan IA dengan keluarga cukup baik, walaupun tidak terlalu dekat, terutama dengan ayah. IA memang lebih memilih diam daripada harus memulai obrolan dengan ayah. IA berharap ayah bisa menerima keadaan IA saat ini.

Menurut IA kehidupan perkawinan adalah sesuatu yang paling sulit yang harus di jalani. IA pernah mengalami perkawinan dengan seorang laki-laki, tetapi hal itu tidak membuat S bahagia.

IA memiliki hubungan yang cukup baik dengan tetangga dan teman-teman. IA tidak segan menolong orang yang sedang kesulitan dan menganggap tetangga dan teman sebagai saudara terdekat.

Gambaran IA tentang pribadinya sendiri kurang baik, IA menganggap perempuan lain lebih baik dari dirinya. IA memiliki keinginan untuk berubah dan menjalani hidup yang wajar dan normal karena menurut IA keadaan seperti ini adalah keadaan terburuk yang pernah IA alami.

9..Tes Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI) Interpretasi Fragmental:

a. Skala Validitas :

1. Skala L = 50 = rendah ; individu terus terang, percaya diri, tangap, memiliki kepribadian yang kuat-matang-tenang, mampu memimpin dengan efektif dan komunikatif
2. Skala F = 110 = tinggi ; individu mengalami patologis, menarik diri dan kurang dapat menguasai diri
3. Skala K = 39 = sedang ; memiliki penyesuaian diri baik, mandiri, percaya diri, mudah kerjasama, cerdas, berpikir sistematis dan antusias

b. Skala Penelitin :

1. Skala A, 77 = tinggi: Cemas, lamban, pesimis, tidak nyaman, defensif
2. Skala R, 39 = rendah : Antusias, banyak bicara, ramah, dominan dan agresif.
3. Skala Mas , 68 = rendah : introvert, pemalu, konvensional, lugu
4. Skala Es, 24 = rendah : Kurang percaya diri, mudah kecewa, mudah putus asa, mudah binggung, banyak mengeluh dan kaku
5. Skala Lb, 48 = rendah : bahagia, gembira, ceria, tidak mudah marah/kecewa, sabar dan perhatian terhadap agama

6. Skala Ca, 68 = rendah : merasa tidak cemas, tidak merasa ketakutan, senang, percaya diri, kurang mampu mengendalikan perasaan/ pikiran/tindakan
7. Skala Dy, 71 = tinggi : Ketergantungan, mudah salah paham, merasa tidak bahagia, kurang percaya diri
8. Skala Do. 38 = rendah ; kurang percaya diri, pesimis, tidak efisien, tidak pandai menghadapi masalah, menuruti kemauan sendiri
9. Skala Re, 19 = rendah ; kurang pertimbangan, kurang perhatian terhadap etika, kurang percaya diri
10. Skala Pr, 87 = tinggi; picik pengetahuan, pesimis, mudah putus asa, khawatir, cemas, banyak mengeluh
11. Skala St. 21 = rendah ; tenang, sabar, cukup percaya diri
12. Skala Cn, 55 = rendah ; fanatik, konvensional, tidak banyak mengenal lingkungan

c. Skala Klinis :

1. Skala 1 Hipokondriasis rendah (69) : bebas, optimis, perasa, peka terhadap diri dan lingkungan

2. Skala 2 Depresi rendah (56) : bebas, tenteram, tenang, percaya diri, bertanggungjawab
3. Skala 3 Histeria rendah (60): terpaku, kaku, malas, kurang percaya diri
4. Skala 4 Psikopati devien tinggi (80) : suka hura-hura, suka bohong, perilaku seksual berlebihan, impulsif, tidak berencana, kekanak-kanakan, petualang, egois, mudah bosan
5. Skala 5, Orientasi maskulin pada wariita, tinggi (78) : menolak peran wanita, maskulin dalam minat, pekerjaan, hobi, kesenangan, aktif, asertif, kuat, kasar, keras kemauan, logis
6. Skala 6, Paranoia, tinggi (115) : perilakunya penuh kecurugaan dan pola perilakunya terganggu secara keseluruhan
7. Skala 7, Psikastenia, tinggi (80) : merasa tidak nyaman, cemas, tegang, khawatir, bergantung
8. Skala 8, Skizofrenia, tinggi (98) : mudah bingung, kurang pertimbangan, merasa tersisih, mudah salaj pengertian, tidak merasa diterima oleh kelompok, rendah diri
9. Skala 9, Hipomania, tinggi (72): labil, mudah bingung, tidak terkendali, takut, mudah bosan, banyak bicara
10. Skala 0, Introvert, rendah (54): ekstrovert, terbuka, banyak teman, ramah

Kesimpulan hasil tes MMPI:

IA menjawab dengan cukup jujur setiap item dalam subtes ini, tetapi ia terlihat kurang mampu memahami atau kurang menangkap arti dari pernyataan-pernyataan yang telah diberikan. Hal ini berhubungan dengan tingkat pendidikan yang mempengaruhi kemampuan intelegensi IA.

IA memiliki kecemasan dan perasaan tidak nyaman dalam menjalani hidup. IA merasa kurang percaya diri dan pesimis, hal ini membuat IA mudah putus asa.

IA memiliki perilaku seks yang berlebihan,, kurang berencana, dan suka bertualang. Sebagai perempuan, IA memiliki minat yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang bersifat maskulin. IA menyukai minat dan pekerjaan yang maskulin dan menolak perannya sebagai perempuan.

10. Tes Bern Sex Role Inventory (BSRI) (Post Test)

Dari tes BSRI yang diberikan kepada IA sebagai post test diketahui bahwa IA berada dalam kategori androgini. Ada perbedaan dalam persebaran jawaban-jawaban IA, jika dalam pre test jawaban yang bersifat maskulin lebih besar daripada jawaban yang bersifat feminin, dalam post test rata-rata jawaban maskulin dan feminin sama.

2. Integrasi Hasil Tes

Berdasarkan pemeriksaan psikologis yang telah dilakukan kepada I.A diketahui bahwa I.A adalah individu yang memiliki tingkat intelegensi dibawah rata-rata dan kemampuan original keterbelakangan mental. S mengalami penurunan fungsi intelektual. Kategori peran seksual IA berada pada kategori androgini.

Kemampuan IA dalam mengingat informasi untuk waktu yang lama kurang, hal ini berhubungan dengan pendidikan dan pengalaman serta latar belakang budaya yang dimiliki. Hal ini membuat pengetahuan dan wawasan IA terhadap hal-hal umum terkesan rendah, tetapi cukup mampu dalam melakukan penilaian sosial

Dari cerita-cerita yang disampaikan dalam TAT, terlihat bahwa IA sedang mengalami suatu permasalahan yang cukup berat, namun I.A belum menemukan jalan keluar yang paling tepat untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

IA adalah individu yang lebih memikirkan masa lalu dan lebih dikuasai emosi. IA memiliki perasaan kurang seimbang dan tidak nyaman dalam hidup yang dijalani. IA mengalami konflik peran seksual, yaitu cenderung berorientasi pada laki-laki.

IA memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan, namun IA kurang mampu dalam menemukan penyelesaian dari permasalahan yang sedang dihadapi.

IA memiliki gambaran yang kurang baik tentang pribadinya. IA menganggap perempuan lain lebih baik dari dirinya. IA memiliki keinginan untuk berubah dan menjalani

hidup yang wajar dan normal karena menurut IA keadaan seperti ini adalah keadaan terburuk yang pernah IA alami.

IA memiliki perilaku seks yang berlebihan,, kurang berencana, dan suka bertualang. Sebagai perempuan, IA memiliki minat yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang bersifat maskulin. IA menyukai minat dan pekerjaan yang maskulin dan menolak perannya sebagai perempuan.

Pada akhir proses pemeriksaan, kategori peran seksual 1A mengalami perubahan. Walaupun tetap berada pada kategori androgini, namun persebaran jawaban maskulin dan feminin sama.

BAB V

ANALISIS KASUS DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Kasus

Berikut ini akan dijelaskan analisa yang berhubungan dengan rumusan dan tujuan masalah yang telah disampaikan pada bab sebelumnya.

1. Analisa latar belakang seseorang menjadi lesbian

Salah satu tugas perkembangan individu, khususnya perempuan ketika memasuki usia dewasa adalah memilih pasangan dan mulai membina keluarga dengan lawan jenis. Namun kenyataannya, tidak semua individu menjalani hal yang sama. Perempuan lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan secara seksual dan erotik-emosional pada perempuan lain dan memilihnya menjadi pasangan hidup, terlibat dalam komunitas lesbian dan mengidentifikasikan diri sebagai lesbian. Hal ini terjadi karena tahapan perkembangan yang dialami dan faktor lingkungan.

Pilihan hidup menjadi lesbian mempengaruhi peran jenis kelamin yang dijalani individu. Dalam keadaan normal, peran jenis kelamin sejalan dengan identitas jenis kelamin yang dimiliki individu, yaitu ketika individu yang memiliki perasaan diri sesuai identitas jenis kelaminnya memunculkan perilaku sebagaimana mestinya.

Dalam kasus yang dialami IA, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian IA sampai saat ini. Sewaktu kecil kehadiran IA

ditolak oleh ayah yang menginginkan anak laki-laki, namun sebaliknya IA sangat diinginkan oleh ibu yang mendambakan anak perempuan. Hal ini bahkan membuat ayah dan ibu IA mengalami perceraian, walaupun kemudian rujuk lagi. Semasa kecil IA melihat ayah yang bersikap galak dan kasar kepada ibu. Dalam tahapan perkembangan psikoseksual (fase phalik) kondisi ini memberikan pengaruh yang cukup besar

Selama tahap perkembangan psikoseksual di masa phalik perasaan-perasaan seksual dan agresif berkaitan dengan mulai berfungsinya organ-organ genital menjadi pusat dinamika yang menyenangkan. Dalam fase yang terjadi pada saat anak berusia 3-5 tahun ini memunculkan peristiwa *oedipus kompleks* yang dialami anak. Anak perempuan memiliki kekecewaan ketika mengetahui tidak memiliki alat kelamin yang sama dengan anak laki-laki. Anak menganggap bahwa ibu lah yang menyebabkan dirinya mengalami perbedaan ini, hal ini membuat kecintaan terhadap ibu menurun, dan memindahkannya pada ayah yang dianggap memiliki apa yang diinginkannya. Namun hal ini mendatangkan perasaan iri karena anak tidak memiliki apa yang dimiliki ayah. Sikap dan perilaku ayah terhadap ibu memunculkan sikap marah dalam diri IA dan berpikir untuk bisa melindungi ibu dari kegalakan ayah. Hal ini yang kemudian muncul dalam perilaku tomboi dan bersikap seperti laki-laki.

2. Analisa Gambaran Perilaku Seorang Lesbian

Perilaku yang ditampilkan seorang lesbian dalam keseharian tidak bisa terlepas dari peran jenis kelamin yang dijalannya. Adanya ketimpangan antara peran jenis kelamin yang

diharapkan masyarakat dengan perilaku yang dimunculkan menimbulkan keadaan bertentangan yang menimbulkan ketidaknyamanan pada individu yang menjalani.

Perilaku lesbian yang terkait dengan peran jenis kelamin meliputi tingkah laku, minat, sikap dan ciri yang diharapkan muncul dari individu dan dianggap pantas oleh masyarakat atau budaya tertentu. Perilaku yang diharapkan oleh suatu masyarakat tertentu belum tentu sama dengan yang diharapkan oleh masyarakat lain. Secara umum peran jenis kelamin diharapkan berjalan seirama dengan identitas jenis kelamin yang dimiliki individu, artinya individu yang memiliki identitas jenis kelamin perempuan diharapkan mampu menampilkan perilaku sebagai perempuan, begitu pun sebaliknya.

Hal demikian tidak terjadi pada lesbian. Dalam kehidupan sehari-hari, IA yang memiliki ketertarikan seksual dan erotis emosional pada sesama jenis perempuan tidak memunculkan perilaku yang sesuai dengan peran jenis kelamin yang seharusnya. Sebagai lesbian, IA memunculkan sikap dan perilaku laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. IA berpenampilan seperti laki-laki, dengan potongan rambut yang selalu pendek, cara berpakaian, gaya berjalan dan gaya bicara. Tidak hanya pekerjaan rumah tangga yang menjadi tugas laki-laki yang dipilih IA, pekerjaan untuk memperoleh penghasilan yang IA anihil pun adalah pekerjaan-pekerjaan berat yang biasa dilakukan oleh laki-laki, bahkan dalam berhubungan dengan pasangan lesbi pun, IA berperilaku seperti laki-laki.

3. Analisis Keadaan Psikologis Lesbian

Sama halnya dengan perempuan normal, perempuan lesbian memiliki keadaan psikologis yang perlu diperhatikan dan menarik untuk diteliti. Penjalanan perilaku lesbian yang terkait dengan peran jenis kelamin yang berlawanan dengan identitas jenis kelamin yang dimiliki tentu mendatangkan suatu keadaan psikis yang kurang nyaman dalam diri individu. Dampak ketidaknyamanan ini muncul dalam bentuk perilaku mudah tersinggung, berpikir negatif dan emosional yang dimunculkan individu sampai munculnya reaksi negatif dari masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari IA tampil sebagai individu yang ramah dan baik hati, IA cukup mampu mengendalikan emosi, terutama setelah mengikuti program televisi menuju taubat dan memiliki keinginan untuk berubah. Walaupun sudah cukup lama IA bersikap dan berperilaku sebagai laki-laki, namun kondisi psikologis IA sebagai perempuan yang memiliki rasa penyayang muncul dan semakin menguat sejak IA merawat dan mengasuh anak dari pasangan lesbiannya, sifat kasih sayangnya sebagai perempuan dan ibu menguat, bahkan sebelum anak itu dilahirkan IA sudah melarang pasangan untuk menggugurkan kandungan itu. Tidak hanya pada anak yang dirawat dan diasuh sejak kecil, bahkan pada anak tetangga disekitar tempat tinggalnya pun IA disukai.

Keadaan seperti ini tentu saja sangat mempermudah CP dalam menjalankan proses terapi. Sifat penyayang yang dimiliki IA memberikan peluang pada CP untuk mengembalikan peran jenis kelamin IA sebagai perempuan.

4. Analisis Proses Psikoterapi Suportif dengan Teknik Persuasi Untuk Memperbaiki Perilaku Lesbian

Pemilihan proses psikoterapi suportif untuk memperbaiki perilaku lesbian dianggap tepat karena psikoterapi suportif menawarkan dukungan kepada klien untuk memulihkan kondisi tidak menguntungkan yang dialami dan memperkuat pertahanan klien dalam menghadapi keadaan tersebut. psikoterapi suportif tidak dimaksudkan untuk mengubah struktur kepribadian individu, namun perkembangan dari proses yang berjalanlah yang akan mengubah struktur kepribadian itu sebagai hasil dari usaha penyembuhan.

Pemilihan teknik persuasi dimaksudkan untuk memberikan dukungan dan membangun kepercayaan diri klien agar mampu menguasai diri sendiri dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Psikoterapi suportif dengan teknik persuasi dapat dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan karena cara dan teknik yang digunakan cukup sederhana dan sesuai dengan keadaan IA. IA bukanlah individu dengan intelegensi tinggi yang mampu diajak melakukan hal-hal yang membutuhkan kemampuan intelektual tinggi. Psikoterapi suportif dengan teknik persuasi mementingkan pendekatan secara personal kepada IA. Dengan pemberian teknik ini diharapkan IA akan mampu mengubah pandangan nilai dan filosofi hidup yang selama ini kurang tepat dan dijalaninya.

5. Analisis Hasil Pemberian Psikoterapi Suportif dengan Teknik Persuasi untuk Memperbaiki Perilaku Lesbian

Pemberian psikoterapi suportif dengan teknik persuasi dapat dinilai berhasil jika individu yang menjalani telah mampu mengubah pandangan hidup, nilai dan filosofi hidup yang salah yang selama ini dianut dan mulai berusaha menerapkan sistem dan nilai-nilai baru yang diberikan, seperti mulai menghindari pasangan, menolak ajakan berhubungan badan dan memperbanyak ibadah.

Dalam kasus IA, pemberian teknik ini membuat keinginan untuk berubah dan meninggalkan pasangan lesbinya menjadi makin besar. IA makin menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini adalah salah. Hal ini tetap perlu mendapat perhatian dan penghargaan khusus karena IA telah berani memulai, walaupun belum berhasil maksimal. Perlahan IA sudah mulai menghindari pasangan dan menolak jika diminta berhubungan badan, mengurangi kebiasaan merokok dan berusaha untuk menjadi lebih baik, termasuk mencari penghasilan yang lebih baik dengan bekerja sebagai penjaga toko dan buruh pada usaha sablon. Dalam hal mencari pekerjaan, IA masih mengalami hambatan. Pasangan IA sangat membatasi ruang gerak IA untuk bekerja karena kecemburuan terhadap IA.

Sikap IA yang mulai berubah ini mendapat protes dari pasangan. Menurut IA, sikap dan perilaku pasangan berubah, terutama ketika IA menolak ajakan berhubungan badan. Pasangan juga lebih sering memancing perkelahian diantara mereka.

Perubahan yang terjadi pada IA mulai nampak setelah beberapa kali pertemuan, walaupun setelah itu terkadang ada penurunan lagi, namun keinginan IA untuk berubah tetap terlihat pada akhir-akhir pertemuan.

Melihat keadaan ini, nampaknya pemberian psikoterapi suportif dengan teknik persuasi kepada IA tidak bisa dihentikan begitu saja sebelum IA betul-betul meninggalkan pasangan lesbinya. Pendampingan terhadap IA tetap perlu dilakukan sampai IA bisa menjalani peran jenis kelaminnya sesuai dengan identitas jenis kelamin yang dimiliki

6. Impresi dan Interpretasi

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis yang meliputi observasi, wawancara dan pemberian beberapa tes psikologi maka diperoleh gambaran kepribadian yang dimiliki IA.

IA adalah seorang perempuan yang memiliki gangguan dalam menjalani peran jenis kelamin. IA memilih hidup sebagai seorang lesbian dan berperan sebagai laki-laki dalam setiap hubungan yang dijalani. Keadaan ini sudah berlangsung lama. Bahkan IA merasakan perbedaan yang ada dalam dirinya sejak kecil. IA pernah menjalani sebuah pernikahan, tetapi tidak berumur lama. IA merasa ada yang tidak wajar dalam perkawinan tersebut. Saat ini IA hidup bersama seorang penjaja seks yang memiliki seorang anak.

Potensi original intelektual yang dimiliki IA berada pada taraf *mentally retarded*, sementara kapasitas intelektual nyata yang ditampilkan IA tergolong dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa IA cukup mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki, meskipun belum secara optimal. IA mengalami penurunan fungsi intelektual. Kemampuan

IA dalam pengaturan perseptual lebih baik dibandingkan dengan kemampuan verbal yang dimiliki, hal ini bisa disebabkan karena pendidikan IA yang rendah.

Saat ini IA memiliki keinginan untuk berubah dan meninggalkan pasangannya, tetapi karena IA sangat menyayangi anak pasangan yang sudah sejak dalam kandungan dirawat, kadang IA merasa berat untuk meninggalkan anak tersebut, sementara untuk membawa anak tersebut, pasangan tidak menyetujui.

IA adalah individu yang ramah dan baik hati. IA penyayang anak kecil dan tidak pernah memperhitungkan pertolongan yang sudah diberikan. Kecintaan IA pada anak pasangan sudah bukan rahasia lagi di wilayah tempat tinggal IA karena semua tetangga mengetahui kepedulian IA terhadap orang lain, terutama anak-anak.

Diagnosa Multiaksial

- Aksis I : F66 Gangguan Psikologis dan Perilaku Yang Berhubungan Dengan Perkembangan dan Orientasi Seksual
F.66. x 1 = Homoseksualitas
- Aksis II : F60 Gangguan kepribadian khas
- Aksis III : -
- Aksis IV : Masalah Psikososial dan lingkungan lain
- Aksis V : GAF 70-61
Beberapa gejala ringan dan menetap, disabilitas ringan dalam fungsi, secara umum masih baik

B. Pembahasan Kasus

1. *Pattern Matching* Teori

Pattern Matching ini berisi pencocokan antara teori peran jenis kelamin dan proses psikoterapi suportif dengan teknik persuasi dengan penemuan assesmen terhadap diri IA dan hasil terapi yang telah dilakukan.

Tabel V.1

Pattern Matching Teori

No	Tokoh	Teori	Temuan
1.	Freud (dalam Hall&Lindzey, 2001:92)	Perkembangan psikoseksual yang dialami individu pada masa phalik membuat individu mengalami electra kompleks yang mempengaruhi perkembangan kepribadian berikutnya	Berdasarkan Wawancara, autoanamnesa, dan SSCT diketahui bahwa IA tidak menyukai sikap ayah yang galak dan sering berhuat kasar kepada ibu. Hal ini membuat IA memiliki keinginan untuk menjadi pelindung bagi ibu.
2.	Nevid, Fichner & Rathus(1995)	Perkembangan <i>gender typed behavior</i> meliputi proses belajar observasi, identifikasi dan sosialisasi.	Sejak kecil IA bersikap dan bertingkah laku seperti laki-laki. Munculnya saudara jauh yang mengajak hubungan badan dan

			tidak ditolak karena IA mudah dipengaruhi dan kurang mampu mengontrol diri. Hal ini diperoleh dari alloanamnesa dengan pasangan, tes Grafis dan MMPI
3.	Ferguson (dalam Unger&Crawford ,2000:347)	Lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan secara seksual dan erotik emosional pada perempuan lain dan memilih perempuan untuk jadi pasangannya, terlibat dalam komunitas lesbian dan mengidentifikasi diri sebagai lesbian	Berdasarkan autoanamnesa, alloanamnesa dengan tetangga, tes BAUM, DAM, TAT dan MMPI diketahui bahwa IA memiliki ketertarikan secara seksual dan erotik emosional pada sesama jenis perempuan dan sudah berkali-kali berganti pasangan
4.	Fichner-Rathus & Rathus (1995)	Perempuan lesbian tidak menceritakan orientasi seksualnya pada teman atau keluarga karena sikap menghindari sikap	IA tidak pernah memberitahukan keluarga tentang orientasi seksual yang dimilikinya, bahkan sampai saat ini IA belum berani

		negatif lingkungan	mengatakan keadaan diri yang sebenarnya. Hal ini didukung dari tes TAT, autoanamnesa, alloanamnesa dengan pasangan, wawancara.
5.	Nevid(1995)	Pada usia tiga tahun, kebanyakan anak mengetahui perbedaan stereotip laki dan perempuan dalam berpakaian dan tipe pekerjaan yang dianggap pantas untuk setiap jenis kelamin	Sejak kecil IA lebih cenderung bersikap dan berperilaku sebagai anak laki-laki. Keterangan ini diperkuat dengan tes BSRI (pre test), tes BAUM dan wawancara
6.	Freud (dalam Sumadi, 2001:152)	Setiap individu secara inheren adalah biseksua	Dari hasil tes BSRI (pre test) dan observasi diketahui bahwa IA menampilkan sikap dan perilaku maskulin yang tinggi tetapi juga menunjukkan sikap penyayang yang luar biasa

7.	Sandra Lipsitz Bern (1981:354-364)	Skema gender adalah suatu representasi mental mengenai kualitas fisik, tingkah laku & ciri kepribadian laki-laki dan perempuan	IA menunjukkan sikap dan perilaku sebagai laki-laki ; penampilan fisik, gaya berjalan, gaya bicara dan sikap sehari-hari. Data ini didukung dengan observasi, wawancara, Tes BSRI
----	------------------------------------	--	---

2. Pattern Matching Hasil Intervensi

Sebelum dilakukan psikoterapi suportif dengan teknik persuasi, IA adalah seorang perempuan lesbian yang berperilaku seperti laki-laki dan sudah sering berganti-ganti pasangan IA memang memiliki keinginan untuk bertaubat dan menjalani hidup normal seperti perempuan lain pada umumnya, tetapi lingkungan tidak mendukung dan IA tidak berusaha untuk itu, akhirnya keinginan itu pun hilang. IA tidak memiliki rencana hidup yang matang untuk masa depan. IA hanya berpikir menjalani hidup seperti yang sudah dijalani. Pada awal perkenalan dengan pemeriksa, IA masih minum minuman keras dan tidak memiliki keinginan untuk mengurangi kebiasaan merokok. Dalam hubungan seksual, IA hampir tidak bisa menolak untuk melakukan hubungan badan jika pasangan mengajak. Kecintaan IA pada anak kecil membuat IA tidak pernah berpikir untuk meninggalkan pasangan lesbi, karena anak yang sejak dalam kandungan dirawat dan diasuh IA adalah anak pasangan IA yang bekerja sebagai penjaja seks. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, IA sangat bergantung pada pasangan dan tidak terlalu serius memikirkan untuk mencari penghasilan yang halal.

Berdasarkan keadaan tersebut, kepada IA diberikan psikoterapi suportif dengan teknik persuasi selama 16 sesi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel V.2

Pattern Matchingy Hasil Intervensi

Tokoh	Teori	Hasil Terapi
Woolberg (1977), dikutip oleh Jusni Ichsan(2001)	Tujuan dari terapi suportif adalah untuk mengembalikan klien pada keseimbangan emosional dalam waktu singkat, memperkuat defens mekanisme yang ada dan mengelaborasi mekanisme baru yang lebih baik untuk mempertahankan pengendalian diri. Dengan koordinasi yang baik perlu adanya upaya untuk Menghilangkan mengurangi faktor-faktor	Terapi yang diberikan kepada IA adalah psikoterapi suportif dengan teknik persuasi. Pemberian teknik ini dimaksudkan agar klien dapat mengubah sikap, nilai dan pandangan hidup yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Pada teknik ini terapis (dalam hal ini CP) bertugas menjadi pembimbing (mentor) yang membujuk IA mengganti pandangan dan sikap hidupnya dan membantu

	<p>eksternal yang berfungsi sebagai sumber masalah.</p> <p>Terapi suportif tidak dimaksudkan untuk mengubah kepribadian klien, tetapi proses pelaksanaannya yang memungkinkan terjadi perubahan pada diri klien.</p>	<p>menemukan cara baru dalam beradaptasi dengan kenyataan.</p> <p>Hasil yang diperoleh dari proses ini IA sudah tidak pernah minum minuman keras, mengurangi rokok, memiliki keinginan yang kuat untuk berubah dan meninggalkan pasangan untuk menjalani hidup sebagai perempuan normal. IA mulai menghindari dan menolak ajakan pasangan untuk berhubungan badan, mencari pekerjaan yang halal dan mulai rajin beribadah.</p>
--	--	--

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Latar belakang seorang perempuan menjadi lesbian disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah tahapan perkembangan psikoseksual yang dialami individu dan faktor lingkungan. Tahapan perkembangan psikoseksual yang meninggalkan pengalaman kurang menyenangkan bagi IA sehubungan dengan sikap orang tua, terutama ayah mempengaruhi perkembangan kepribadian IA berikutnya.

Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang kuat. IA mempelajari dan mencontoh sikap dan perilaku sebagai perempuan lesbian dari saudara yang juga memanfaatkan IA sebagai objek lesbi pada waktu IA kelas dua SMP. Pengalaman ini memperkuat perubahan orientasi seksual IA untuk menjadi seorang lesbian.

2. Perilaku yang ditampilkan seorang lesbian dalam keseharian tidak bisa terlepas dari peran jenis kelamin yang dijalannya. Perilaku lesbian yang terkait dengan peran jenis kelamin meliputi tingkah laku, minat, sikap dan ciri yang diharapkan muncul dari individu dan dianggap pantas oleh masyarakat atau budaya tertentu. Secara umum peran jenis kelamin diharapkan berjalan seirama dengan identitas jenis kelamin yang dimiliki individu, artinya individu yang memiliki identitas jenis kelamin perempuan diharapkan mampu menampilkan perilaku sebagai perempuan, begitu pun sebaliknya. 1A yang memiliki orientasi seksual seperti laki-laki menampilkan sikap dan perilaku sebagaimana laki-laki, baik dari cara berpakaian, penampilan, cara berjalan bahkan dalam memilih pekerjaan.
3. Sama halnya dengan perempuan lain pada umumnya, perempuan lesbian juga memiliki keadaan psikologis yang harus diperhatikan. Perempuan lesbian memiliki keadaan psikologis yang lebih peka dibandingkan perempuan normal karena adanya perbedaan antara apa yang dialami dalam kenyataan dengan harapan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari 1A tampil sebagai individu yang ramah dan baik hati. 1A cukup mampu mengendalikan emosi, terutama setelah mengikuti program televisi menuju taubat dan memiliki keinginan untuk berubah. Keinginan ini diungkapkan dengan munculnya keinginan untuk meninggalkan pasangan dan memulai hidup sesuai dengan identitas jenis kelamin yang dimiliki.

4. Pemberian psikoterapi suportif dengan teknik persuasi untuk memperbaiki perilaku perempuan lesbian tepat karena psikoterapi suportif menawarkan dukungan kepada klien untuk memulihkan kondisi tidak menguntungkan yang dialami dan memperkuat pertahanan klien dalam menghadapi keadaan tersebut. Pelaksanaan psikoterapi suportif dengan teknik persuasi memungkinkan IA mengubah nilai dan filosofi hidup yang tidak tepat dan menggantinya agar mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan.
5. Pemberian psikoterapi suportif dengan teknik persuasi terhadap IA dianggap berhasil karena IA telah mampu mengubah pandangan hidup, nilai dan filosofi hidup yang salah yang selama ini dianut dan mulai berusaha menerapkan sistem dan nilai-nilai baru yang diberikan selama proses berlangsung. Bagi IA, pemberian teknik ini membuat keinginan untuk berubah dan meninggalkan pasangan lesbinya menjadi makin besar. IA makin menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini adalah salah.
6. Perubahan perilaku lesbian yang telah mengikuti psikoterapi suportif dengan teknik persuasi akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan yang dimaksud bukan berarti perubahan yang sangat besar, tetapi perubahan juga bisa dimulai dari hal-hal kecil. IA mulai mengalami perubahan setelah menjalani proses ini. Keinginan IA untuk meninggalkan pasangan dan menjalani hidup normal makin kuat. IA mulai berani dan berusaha menghindari dan menolak ajakan pasangan untuk berhubungan badan, IA pun mulai mau melakukan ibadah yang sudah lama ditinggalkannya

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang bisa dijalankan, yaitu sebagai berikut:

1. Saran untuk IA

Kepada IA disarankan untuk memantapkan perilaku yang sudah baik menjadi lebih baik lagi dan menjalani hidup normal. IA diharapkan tidak mudah terpengaruhjakan dari pasangan untuk terus melanjutkan hubungan ini. IA bisa bersikap lebih tegas jika pasangan mengajak melakukan hubungan badan dan semakin menunjukkan sikap menghindar.

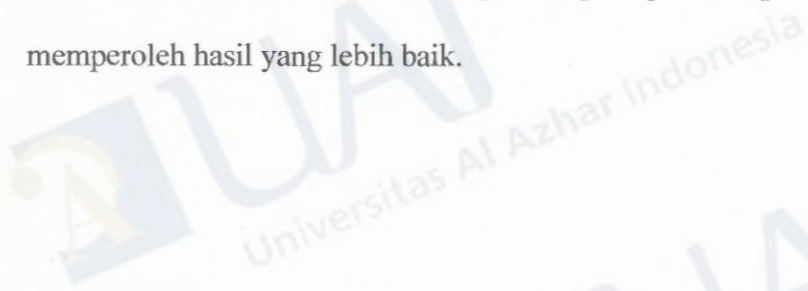
Untuk menghilangkan ketergantungan IA dalam materi dan kebutuhan hidup sehari-hari, kepada IA disarankan mulai mencari pekerjaan dan sebaiknya pekerjaan tersebut lebih dapat memperlakukan IA sebagai perempuan. IA diharapkan tidak lagi bekerja sebagai kuli bangunan, tukang panggul atau pekerjaan berat lain yang biasa dikerjakan laki-laki.

Untuk meningkatkan kehidupan spiritual, IA disarankan untuk kembali menjalankan ibadah sehari-hari, seperti shalat dan mengaji, akan lebih baik lagi jika IA mulai menjalankan ibadah puasa.

2. Untuk penelitian berikutnya

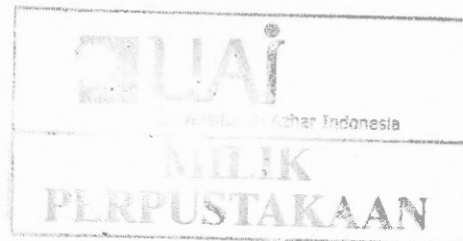
Penelitian ini masih sangat terbatas pada perbaikan perilaku secara umum. Untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat lebih spesifik menentukan perilaku yang ingin diperbaiki.

Pemberian psikoterapi suportif dengan teknik persuasi dalam penelitian ini belum cukup panjang untuk mendapatkan perubahan yang konkrit dari klien. Pada penelitian berikutnya diharapkan pemberian psikoterapi suportif dapat berlangsung lebih lama untuk memperoleh hasil yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zubaidi, 2001. *Diktat Kuliah Psikodiagnostika II Tes Intelegensi*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia YAI
- Atkinson, Rita L, Atkinson, Richard C & Hilgard, Ernest R. 1996. *Pengantar Psikologi*. Edisi kedelapan jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Bern, Sandra Lipsitz. 1981. *The BSRI and Gender Schema Theory: A Reply to Spence and Helmreich*. *Psychological Review*. Vol 88 No.4, P. 369-371
- Bradford, J., Ryan, C., & Rothblum, E.D. 1994. *National Lesbian Health Care Survey .-Implications for Mental Health Care*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 62 No.2 , 228-242
- Brehm, S.S. 1992. *Intimate Relationship*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill, Co.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Greene, B. 1994. *Lesbian and Gay Sexual Orientation : Implications for Clinical Training, Practise and Research* Dalam Greene, B., Herek, G.M.(Eds). *Lesbian and Gay Psychology: Theory, Research and Clinical Applications*. California : Sage Publications, Inc.
- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Hurlock, Elizabeth, B. 1997. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Jeannete Murad Lesmana. 2005. *Dasar-Dasar Konseling*. Depok: Universitas Indonesia Press
- Jusni Ichsana Solichin. 2001. *Diktat Psikoterapi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UPI YAI
- Kalbfleisch, P.J, & Cody, M.J. 1995. *Gender, Power and Communication in Human Relationships*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Kaplan, I Harold., Sadock, J. Benjamin., Grebb, Jack A. 1997. *Sinopsis Psikiatri*. Jilid dua. Jakarta: Bina rupa Aksara



Kelly, G.F. 2001. *Sexuality Today: The Human Perspective*, 7th ed. Singapore: McGraw-Hill Higher Education

Levine, M.P., Leonard, R. 1985. *Discrimination Against Lesbians in The Work Force*. Dalam Estelle B. Freedman, Barbara C. Gelpi, Susan L. Johnson, dan Kathleen M. Weston (Eds). *The Lesbian Issue: Essays from SIGNS*. Chicago : The University of Chicago Press

Marnat, Gary Groth. 1999. *Handbook of Psychological Assessment*. Third edition. Canada : John Wiley & Sons, Inc

Nevid J.S., Fichner-Rathus, L., Rathus, S.A. 1995. *Human Sexuality in A World of Diversity*. 2nd ed. Boston : Allyn & Bacon

O'Brein, S. 1985. *"The Thing not Name": Willa Gather as a Lesbian Writer*. Dalam Estelle B. Freedman, Barbara C. Gelpi, Susan L. Johnson dan Kathleen M. Weston (Eds). *The Lesbian Issue: Essays from SIGNS*. Chicago : The University of Chicago Press

Dedi Oetomo. 2001. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Jakarta : Galang Press.

Shidlo, A. 1994. *Internalized Homophobia: Conceptual and Empirical Issues in Measurement*. Dalam Greene, B., Herek, G.M.(Eds). *Lesbian and Gay Psychology: Theory, Research and Clinical Applications*. California : Sage Publication, Inc.

Singgih D. Gunarsa, 2002. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Sumadi Suryabrata, 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Unger, R., & Crawford, M. 2001. *Women and Gender: A Feminist Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Wallen, R. 1956. *Clinical Psychology*. New York : McGraw-Hill Book Company.

Wolberg, M.D. 1977. *The Technique of Psychotherapy*. 3rd edition. USA